

**PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN JIWA SOSIAL
ANAK USIA DINI DI TK MUSLIMAT NU MASYITHOH 03
SAMPANGAN KELURAHAN KAUMAN KECAMATAN
PEKALONGAN TIMUR KOTA PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh :

QURROTU AINI
NIM. 2418053

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2023**

**PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN JIWA SOSIAL
ANAK USIA DINI DI TK MUSLIMAT NU MASYITHOH 03
SAMPANGAN KELURAHAN KAUMAN KECAMATAN
PEKALONGAN TIMUR KOTA PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh :

QURROTU AINI
NIM. 2418053

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Qurrotu Aini

Nim : 241853

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul: “PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN JIWA SOSIAL ANAK USIA DINI DI TK MUSLIMAT NU MASYITHOH 03 SAMPANGAN KELURAHAN KAUMAN KECAMATAN PEKALONGAN TIMUR KOTA PEKALONGAN” ini merupakan hasil karya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini ternyata plagiasi, penulis bersedia memperoleh sanksi akademik dengan dicabut gelarnya.

Pekalongan, 03 Agustus 2023

Yang Menyatakan,



QURROTU AINI

NIM.241853

Mohammad Irsyad, M.Pd.I.
Nambangari RT. 03 RW. 02 Kendal Rejo
Kec. Petarukan Kab. Pemalang

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Qurrotu Aini

Kepada Yth.
Dekan FTIK UIN K.H.
Abdurrahman Wahid Pekalongan
c.q Ketua Prodi Pendidikan Islam
Anak Usia Dini
di-
Pekalongan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Qurrotu Aini
NIM : 2418053
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN JIWA
SOSIAL ANAK USIA DINI DI TK MUSLIMAT NU
MASYITHOH 03 SAMPANGAN

Dengan ini saya mohon agar skripsi Mahasiswi tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pekalongan, 8 Juni 2023
Pembimbing



Mohammad Irsyad, M.Pd.I.
NIP. 19860622 201801 1 002

PERSEMBAHAN

Dengan segala rendah hati, penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Adnan dan Ibu Rini Nopiana yang selalu mendukung, memberikan motivasi dan selalu mendoakan saya setiap saat.
2. Abah K.H. M. Hasanuddin Subki dan Ibu Ny. Hj. Nur Hanifah selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Masyhad Manba'ul Falah Pekalongan dan segenap dewan asatidz yang selalu memberi do'a, ilmu, dan nasihat.
3. Bapak Mohammad Irsyad, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing yang telah membantu penulis tanpa lelah dan putus asa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Mutammam, M.Ed., selaku wali dosen yang selalu memberikan ilmu bermanfaat serta motivasi kehidupan.
5. Segenap teman seperjuangan santri putra-putri Pondok Pesantren Al-Masyhad Manba'ul Falah Wali Sampang Pekalongan yang turut memberikan dukungan dan doa.
6. Segenap saudara yang telah mendukung dan mendoakan skripsi ini cepat selesai.
7. Segenap pihak yang membantu dalam pembuatan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
8. Para pembaca yang budiman.

MOTTO

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِنَّةٍ * سَأُنْبِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بِبَيَانٍ

دَكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْتِبَارٍ وَبُلْغَةٍ * وَإِرْشَادٍ أُسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

Artinya: “ Ingatlah kamu tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan enam hal, akan kuberitahu semuanya dengan jelas. Cerdas, rakus akan ilmu, sabar, bekal, bimbingan guru dan waktu yang lama”.

(Imam Az-Zarnuji)



ABSTRAK

Aini, Qurrotu. 2023. *Peran Guru dalam Menumbuhkan Jiwa Sosial Anak Usia dini di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan Kelurahan Kauman Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan*. Skripsi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing : Mohammad Irsyad, M.Pd.I.

Kata Kunci : Peran Guru dalam Menumbuhkan Jiwa Sosial

Karakter jiwa sosial merupakan hal yang penting dimiliki bagi seorang anak karena anak perlu berinteraksi dengan lingkungannya. Akan tetapi hal ini masih menjadi problem di beberapa daerah, masih ditemukan beberapa anak yang kurang bisa bersosial dengan baik. Oleh karenanya, guru sebagai pendidik memiliki peran dalam menumbuhkan karakter jiwa sosial pada anak.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) bagaimana peran seorang guru dalam menumbuhkan jiwa sosial anak?, 2) apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam menumbuhkan jiwa sosial anak?. Tujuan dari penelitian ini di antaranya 1) Mendeskripsikan upaya guru dalam menumbuhkan jiwa sosial anak usia dini di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan. 2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan jiwa sosial anak usia dini di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan pengumpulan data. Sumber data yang digunakan yaitu studi pustaka dan pengumpulan data yang ada. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi.

Dari hasil penelitian ini bahwa guru di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan telah menjalankan beberapa perannya dalam menumbuhkan jiwa sosial pada anak walaupun tidak semua perannya terlaksana. Di antara peran guru yang telah terlaksana adalah sebagai berikut: (1) Peran Guru sebagai demonstrator, (2) Peran Guru sebagai pengelola kelas, (3). Peran Guru sebagai mediator dan fasilitator, (4). Peran Guru sebagai evaluator, (5). Peran Guru sebagai educator dan instruktur, (6) Peran Guru sebagai orang tua dan teladan, (7) Peran Guru sebagai pemberi keamanan, (8) Peran Guru sebagai psikolog dalam pendidikan, (9) Peran Guru sebagai guru sebagai pemimpin. (10) Peran Guru sebagai motivator. Ada 4 Peran guru yang belum maksimal dijalankan yaitu (1) Peran Guru sebagai inovator, (2) Peran Guru sebagai pekerja sosial, (3) Peran Guru sebagai ilmuwan dan pemimpin. Faktor pendukung dalam menumbuhkan jiwa sosial anak di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan diantaranya; kematangan fisik dan psikis anak dan motivasi diri anak. Berdasarkan hasil kajian faktor yang menghambat dalam menumbuhkan jiwa sosial pada anak di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan yaitu kurangnya waktu orang tua dalam bersosialisasi, kurangnya kompetensi guru dan kurangnya sarana dan prasarana penunjang.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Peran Guru dalam Menumbuhkan Jiwa Sosia Anak Usia Dini di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan”.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw yang telah membawa risalah Islam sehingga dapat menjadi bekal hidup kita baik di dunia dan akhirat.

Suatu kebanggaan tersendiri jika suatu tugas dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Bagi penulis, penyusunan skripsi merupakan tugas yang tidak ringan. Penulis sadar banyak hambatan dalam proses penyusunan skripsi ini. Akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan, tentunya karena beberapa pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan ini.

Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Zaenal Mustakim A, M. Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah mengesahkan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. M. Sugeng Sholehuddin, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Ibu Triana Indrawati, M.A., Selaku Kaprodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Ibu Ropiqoh Aini Selaku Sekprodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dan sekaligus sebagai dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, mencurahkan tenaga dan pikirannya dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat selesai dengan baik..
5. Ibu Mutammam, M.Ed., selaku wali dosen yang selalu memberikan ilmu bermanfaat serta motivasi kehidupan

6. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan berbagai macam ilmu serta motivasi selama belajar di IUniversitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
7. Almamaterku Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan tempat menimba Ilmu yang saya banggakan.
8. Abah K.H. M. Hasanuddin Subki dan Ibu Ny. Hj. Nur Hanifah selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Masyhad Manba'ul Falah Walisampang Sampangan Pekalongan dan segenap dewan asatidz yang selalu memberi do'a, ilmu, dan nasihat.
9. Semua pihak yang turut andil dalam penyelesaian Skripsi ini yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Penulis menyadari, apa yang disajikan dalam skripsi ini bukanlah suatu penelitian yang sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Pekalongan, 8 Mei 2023

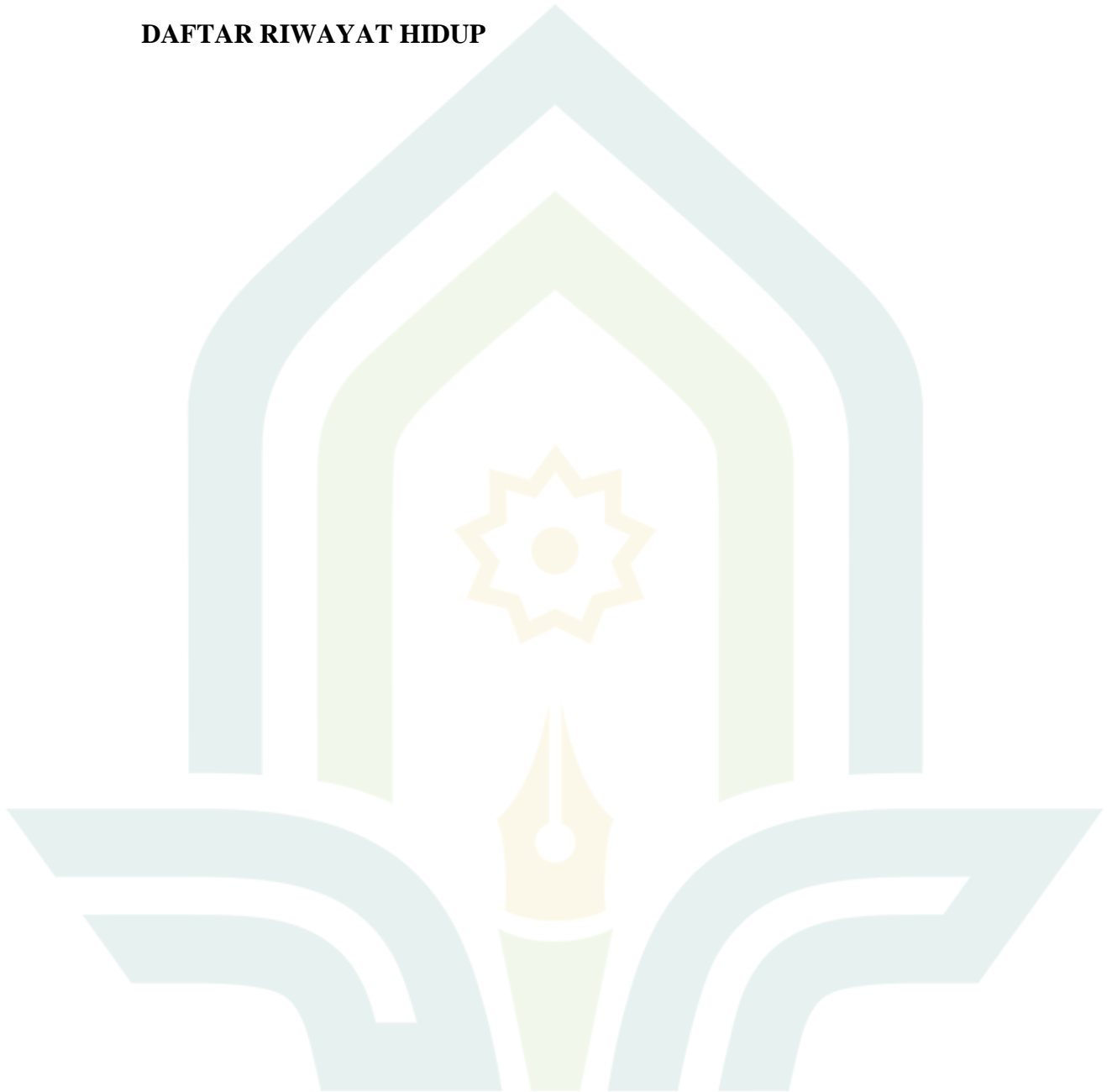
Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	
Kegunaan Penelitian.....	6
D. Metode Penelitian.....	7
1. Pendekatan Penelitian	7
2. Jenis Penelitian.....	8
3. Sumber Data.....	8
4. Teknik Pengumpulan Data.....	9
5. Teknik Analisis Data.....	11
E. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Deskripsi Teori.....	14
1. Guru.....	14
2. Jiwa Soisal.....	29

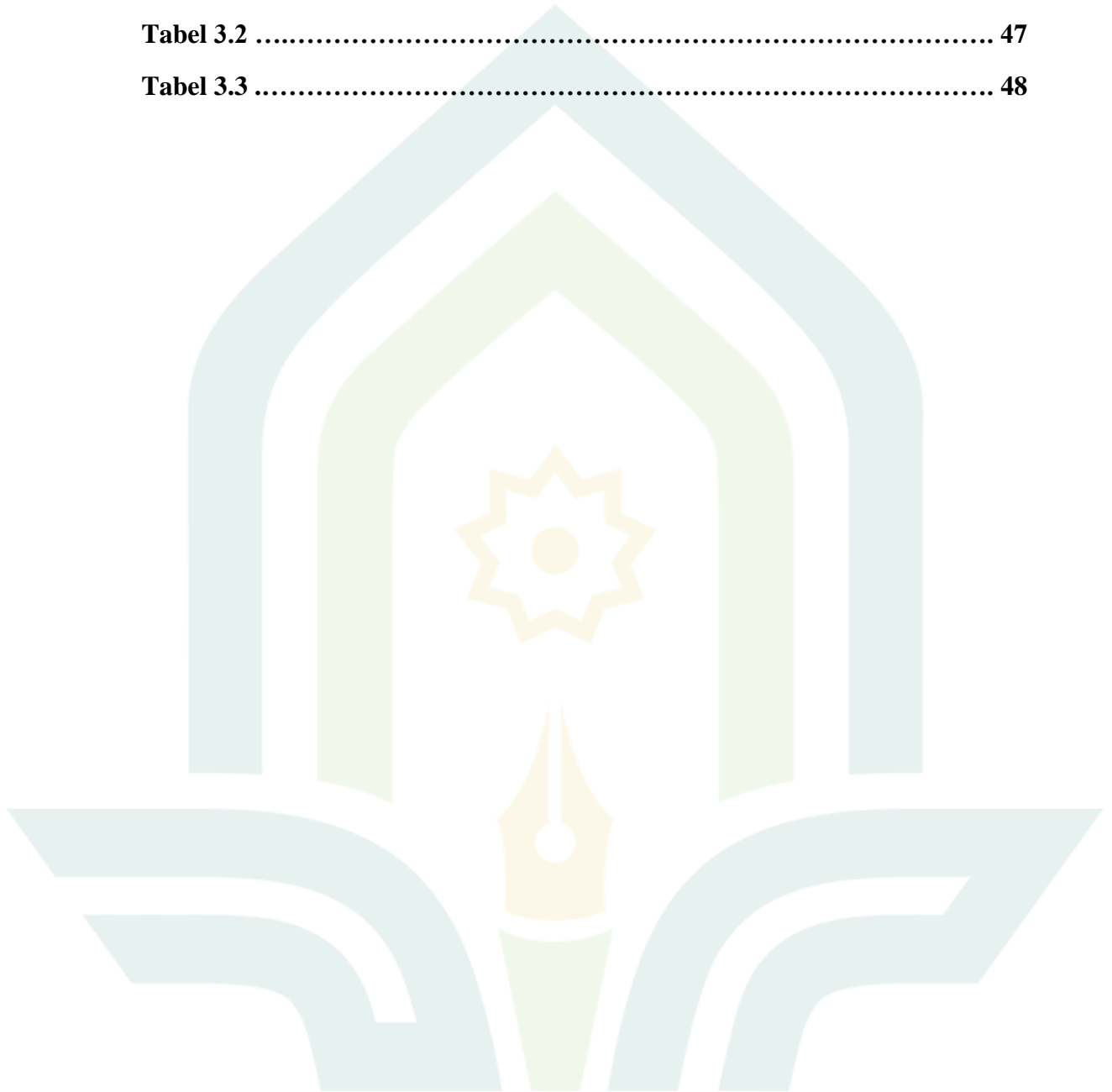
3. Anak Usia Dini.....	30
B. Penelitian Relevan	32
C. Kerangka Berfikir	38
BAB III HASIL PENELITIAN	41
A. Gambaran Umum TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan.....	41
1. Sejarah Berdirinya TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan .	41
2. Letak Geografis	42
3. Visi dan Misi	43
4. Struktur Organisasi.....	44
5. Keadaan Guru dan Siswa TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan	46
6. Sarana dan Prasarana di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan	47
B. Peran Guru Dalam Menumbuhkan Jiwa Sosial Anak di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan	49
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menumbuhkan Jiwa Sosial Anak di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan	60
1. Faktor Pendukung	61
2. Faktor Penghambat	63
BAB IV ANALISIS PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN JIWA SOSIAL ANAK DI TK MUSLIMAT NU MASYITHOH 03 SAMPANGAN	67
A. Analisis Peran Guru Dalam Menumbuhkan Jiwa Sosial Anak Usia Dini di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan	67
B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru dalam Menumbuhkan Jiwa Sosial Anak Usia Dini di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan	77
1. Faktor Pendukung	78
2. Faktor Penghambat	79
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA
PEDOMAN WAWANCARA
DOKUMENTASI
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



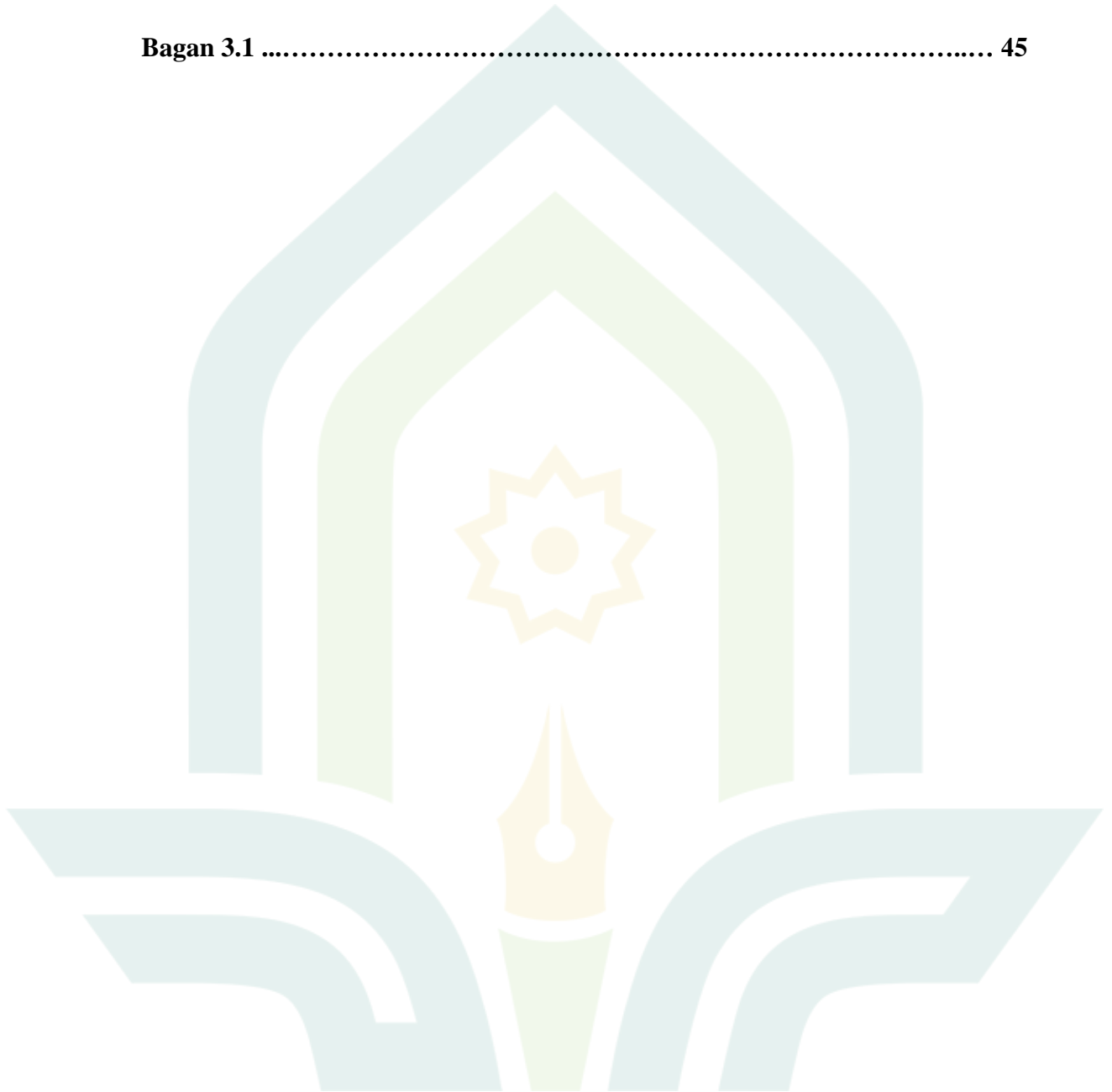
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	46
Tabel 3.2	47
Tabel 3.3	48



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	40
Bagan 3.1	45



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang terencana dalam rangka mewujudkan kegiatan pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi untuk memunculkan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1.¹

Dilihat dari jenjangnya pendidikan pertama seseorang bermula dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) atau setara dengan TK (Taman Kanak-kanak). Dalam Permendikbud RI No 146 Tahun 2014 mengenai kurikulum 2013 PAUD pada Pasal 1 dituturkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat menjadi PAUD merupakan suatu usaha pembinaan yang ditujukan kepada anak dalam rentan usia 0-6 tahun. Upaya ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

¹ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016), hlm 1.

Jadi PAUD dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran kepada anak usia 0 hingga 6 tahun secara aktif dan kreatif agar memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, serta kecerdasan intelektual yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dari hal tersebut, menjadi jelas bahwa PAUD memiliki andil yang besar dalam memupuk dan menumbuhkan karakter yang baik pada anak.

Terlepas dari hal itu, lingkungan menjadi unsur penting dalam membentuk karakter seorang anak. Keberhasilan pendidikan bagi anak sangat ditentukan oleh berbagai unsur yang ada di dalam lingkungan pendidikan anak. Lingkungan pendidikan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Seorang anak dapat terbentuk karakternya melalui interaksi dengan lingkungan keluarga, lingkungan bermain dan lingkungan sekolah. Dalam hal ini PAUD yang merupakan lingkungan sekolah bagi anak sudah tentu berpengaruh besar pada pertumbuhan karakter anak.

Guru sebagai salah satu tenaga kependidikan merupakan sumberdaya yang sangat berperan dalam mewujudkan penyelenggaraan pendidikan sehingga mampu menciptakan anak didik yang cerdas dan bermartabat yang bermutu.² Oleh karena itu, Guru juga berperan vital dalam membentuk karakter bagi anak didiknya. Dengan kata lain, guru

² Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Pendidikan Taman Kehidupan Anak*, hlm. 6.

bertanggung jawab membimbing dan diharapkan dapat menjadi contoh bagi anak didiknya agar memiliki karakter yang baik.³

Oleh karenanya, penting bagi guru dapat mengerti cara berpikir anak, mengembangkan dan menghargai pengalaman anak, memahami bagaimana anak mengatasi suatu persoalan, menyediakan dan memberikan materi sesuai dengan taraf perkembangan kognitif anak agar lebih berhasil membantu anak berpikir dan membentuk pengetahuan, menggunakan berbagai metode belajar yang bervariasi yang memungkinkan anak aktif mengkonstruksi pengetahuan.⁴

Salah satu karakter yang perlu ditumbuhkan dalam diri anak adalah karakter yang berjiwa sosial. Jiwa sosial ialah sikap sosial yang merujuk pada cara bergaul (bersosialisasi atau berinteraksi) dengan orang lain untuk dapat menyesuaikan diri terhadap norma, nilai, dan tradisi bahkan dapat membentuk perilaku sosial seperti menolong, kerjasama, empati, dan lain sebagainya.⁵ Karena karakter ini menunjang untuk kehidupan anak di masa mendatang. Anak harus mampu beradaptasi dan berinteraksi secara baik dengan lingkungan sekitarnya.

³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm 20

⁴ Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2009), hlm 12-13

⁵ Rini Desmareza, skripsi, *peningkatan perkembangan sosial anak melalui permainan montase di RA Darul 'ulum PGAI*, diterbitkan, (Padang: universitas negeri padang), 2012, hlm 13

Salah satu cara untuk mewujudkan agar anak yang mempunyai jiwa sosial yaitu dengan mengajari anak dari sejak dini dan memberi contoh yang baik terhadap anak. Dalam konteks ini, guru diyakini dapat menanamkan karakter jiwa sosial pada anak usia dini. Oleh karenanya, perlu ada upaya dari guru untuk menanamkan dalam diri anak didiknya agar memiliki jiwa sosial yang baik. Hal ini menjadi poin perlu diperhatikan karena tak sedikit pula anak yang masih mengalami masalah dengan sosialnya.

Di beberapa sekolah, ditemukan beberapa anak yang kurang bisa bersosial dengan baik. Salah satunya sebagaimana yang ditulis Emine Senturk dalam jurnalnya yang berjudul “Permasalahan perkembangan anak usia dini di TK Sekolah Internasional: Studi kasus anak didik warga negara asing (WNA)” yang meneliti tentang kurangnya jiwa sosial anak yang terjadi di TK tersebut karena kurangnya kedekatan sosial antar anak.⁶ Kurangnya rangsangan untuk melakukan interaksi dengan teman-teman dan orang-orang sekitarnya menjadikan anak tumbuh menjadi seseorang yang cenderung pendiam dan pemalu. Tidak hanya sampai di situ, anak juga kurang bisa untuk diajak bekerja sama dan menolong teman-temannya karena lebih memilih untuk menyendiri.

Hal ini sebagaimana juga yang terjadi di TK Muslimat NU Masyitoh 03 Sampangan yang tepatnya berlokasi di Kelurahan Kauman Kec. Pekalongan Timur Kota Pekalongan. Beberapa anak teridentifikasi

⁶ Emine Senturk, *Permasalahan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak (TK) Sekolah Internasional : Studi Kasus Anak Didik Warga Negara Asing (WNA)*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021)

memiliki masalah dalam bersosial. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu guru di TK tersebut, peneliti mendapatkan data bahwa ditemukan beberapa anak yang kurang bisa bersosial atau berinteraksi dengan baik walaupun tidak begitu menyendiri. Peneliti menganggap ini cukup dijadikan sebagai bahan penelitian. Oleh karena itu, dari permasalahan yang ada penulis mengangkat penelitian yang berjudul **“Peran Guru Dalam Menumbuhkan Jiwa Sosial Anak Usia Dini di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan Kelurahan Kauman Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan”**.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian di atas, penulis akan menarik rumusan masalah utama agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan sistematis. Adapun pokok permasalahannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Guru dalam Menumbuhkan jiwa sosial anak usia di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam Menumbuhkan jiwa sosial anak usia dini di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang penulis paparkan di atas, maka secara sederhana tujuan penelitian yang akan dicapai adalah berikut:

1. Mendeskripsikan upaya guru dalam menumbuhkan jiwa sosial anak usia dini di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan jiwa sosial anak usia dini di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi baik secara teoritis maupun praktis, skripsi dengan judul “Peran guru dalam menumbuhkan jiwa sosial anak usia dini di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan.” ini, secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yakni: kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pengembangan khasanah keilmuan tentang peran guru dalam menumbuhkan jiwa sosial anak usia dini di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi sumbangan keilmuan bagi para guru dan pembaca umumnya agar dapat lebih memahami tentang pentingnya jiwa sosial terhadap anak.
2. Secara Praktis
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang positif bagi lembaga pendidik (guru) di TK dalam menentukan langkah-langkah dan upaya dalam menumbuhkan jiwa sosial anak yang

masih kurang, selain itu sebagai referensi bagi guru dalam menumbuhkan jiwa sosial anak.

- b. Menambah dan memperkaya pengetahuan penulis dalam bidang pendidikan, serta memberikan wawasan baru mengenai peran guru dalam menumbuhkan jiwa sosial anak.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu proses yang dilalui dalam suatu penelitian untuk menghasilkan yang diinginkan agar tercapai.

Metode penelitian ini meliputi:

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang analisisnya tidak menekankan pada data-data numerik (angka) yang diolah dengan metode statistik. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian khusus obyek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau cara kuantitatif. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai peran guru dalam menumbuhkan jiwa sosial anak usia dini di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan.⁷

⁷ Ajat Rukajat, *Pendekatan penelitian kualitatif*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA 2018), hlm. 1.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggali dan meneliti data dengan terjun langsung ke lapangan.⁸ Dalam penelitian ini, penulis meneliti bagaimana peran guru dalam menumbuhkan jiwa sosial anak usia dini di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan. Dengan cara ini peneliti akan dapat menentukan, mengumpulkan data, dan mengumpulkan informasi melalui pengamatan secara langsung, wawancara, catatan lapangan, dokumen resmi, atau yang lainnya.

3. Sumber Data

Menurut Arikunto sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh.⁹ Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari objek atau sumber asli kepada pengumpulan data yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan survei secara

⁸ Lexy j. Moleong, *Metode penelitian kualitati* hlm. 3.

⁹ Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian*, (jakarta: Rineka cipt, 2002), hlm. 107

langsung.¹⁰ sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru dan siswa-siswi di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang melengkapi dan menjangkung sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah guru di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan ini.¹¹

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penalitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu dengan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi.

1) Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi antara yaitu pewawancara dan sumber informasi (orang yang diwawancarai). untuk bertukar informasi melalui komunikasi secara langsung.¹² Wawancara dalam penelitian ini melibatkan beberapa guru di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan penelitian mengadakan tanya jawab dengan pihak-pihak yang terkait dengan maksud untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan peran guru dalam menumbuhkan jiwa sosial anak

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitif dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2009), hlm. 137

¹¹ Noeng Muhadjir, *Motode Penelitian Kualitatif*, (Yogjakarta: Rike Sarasin, 1998), hlm. 27

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitif dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2009), hlm. 145

usia dini di TK Muslimat NU Masyitoh 03 Sampangan. Adapun pertanyaan yang diajukan pada proses wawancara seputar bagaimana peran guru dalam menumbuhkan jiwa sosial anak usia dini di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan. Dan apa saja faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam menumbuhkan jiwa sosial anak usia dini di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan.

2) Observasi

Observasi merupakan suatu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹³ pengamatan atau observasi pada penelitian ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan atau situasi kondisi, dan fakta-fakta yang ada di lapangan yang berkaitan dengan peran guru dalam menumbuhkan jiwa sosial anak usia dini di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan.

3) Dokumentasi Data

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa catatan-catatan penting seperti dokumen-dokumen resmi, arsip-arsip buku pedoman, file, foto, catatan biografi, dan lain-lain.¹⁴ pengumpulan data yakni dengan melihat dan mengamati serta mempelajari arsip maupun dokumen yang berkaitan dengan peran

¹³Pupu Saeful Rahmat, *penelitian kualitatif* (jurnal Equilibrium, No. 9, juni, v, 2009), hlm. 6.

¹⁴ A. Muri Yusuf, *metode penelitian : kuantitatif dan kualitatif, & penelitian gabungan*, (jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2017), hlm. 391.

guru dalam menumbuhkan jiwa sosial anak usia dini dini di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian menggunakan analisis data kualitatif yaitu penelitian terjun lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Adapun proses analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis yang digagas oleh Miles dan Huberman, yakni antara lain:

- a. *Data Reduction* (Reduksi data), diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan tranportasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.¹⁵ Dalam penelitian ini penulis.
- b. *Data Display* (Penyajian data), diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tidakan¹⁶ di dalam penelitian ini data yang perlu disajikan yaitu bagaimana peran guru dalam menumbuhkan jiwa sosial anak di TK Muslimat NU Masithoh 03 Sampangan.
- c. *Conclusion drawing* (Verifikasi), dalam penelitian ini penelitian melakukan penarikan kesimpulan dengan melihat kembali pada *reduksi data* atau pemfokusan masalah yang diteliti maupun

¹⁵ Sugiyono, *Metode penelitian : kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Cet. 19, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 247

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian ...* hlm. 249.

verifikasi, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis.¹⁷ Analisis data dilakukan melalui eksplorasi guru di TK Muslimat NU Masithoh 03 Sampangan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai gambaran umum yang menjadi pembahasan dari penelitian yang ditulis peneliti. Adapun sistematika dalam penyusunan skripsi ini terdiri dari 5 bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, pada bab ini terdiri atas deskripsi teori, kajian pustaka dan kerangka berpikir. Pada sub bab pertama membahas pengertian guru, tugas-tugas guru, dan hak-hak guru, Pada sub ke dua membahas peran guru, sub bab ketiga membahas pengertian jiwa sosial, sub bab ke empat anak usia dini.

BAB III METODE PENELITIAN pada bab ini membahas profil TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan, dan membahas bagaimana peran guru dalam menumbuhkan jiwa sosial anak usia dini di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan, dan membahas apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam menumbuhkan jiwa sosial anak usia dini di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian ...* hlm. 252.

BAB IV, pada bab membahas tentang analisis peran guru dalam menumbuhkan jiwa sosial anak usia dini di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan, dan analisis tentang faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam menumbuhkan jiwa sosial anak usia dini di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan.

BAB V, pada bab ini membahas kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Guru merupakan tenaga kependidikan yang berasal dari masyarakat dan mengabdikan dirinya yang menunjang penyelenggaraan pendidikan dalam masyarakat. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab untuk membimbing anak baik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tujuan yaitu kedewasaan sehingga memenuhi kebutuhan individual yang mandiri.¹⁸

Guru ialah pendidik dan pengajar bagi anak sewaktu berada di lingkungan sekolah, sosok guru diibaratkan seperti orang tua ke dua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal. Guru merupakan sosok yang rela mencurahkan sebagian waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya, sangat jauh dari harapan. Gaji seorang guru rasanya terlalu jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak sebagai profesi yang lainnya. Hal itulah,

¹⁸ Uyoh Sadulloh, dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: ALFABETA, 2010), hlm

tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.¹⁹

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus berpandangan luas dan criteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, yaitu suatu kekuatan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap apa yang dilakukan. Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Guru adalah seorang yang seharusnya dicintai dan disegani muridnya. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak tanduknya akan ditiru dan diteladani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.²⁰

Guru adalah penentu keberhasilan pendidikan, makna tersebut sejalan dengan UU No. 14 Tahun 2015 tentang guru dan dosen, yang menempatkan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sekaligus sebagai agen pembelajaran. Guru sebagai tenaga profesional, pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seorang yang mempunyai kualifikasi akademik,

¹⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 1

²⁰ Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 98

kompetensi, sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan pendidikan tertentu. Sedangkan guru sebagai agen pembelajaran berkaitan dengan peran guru dalam pembelajaran antara lain sebagai fasilitator, pembimbing, dan pemberi inspirasi belajar bagi siswa, sehingga peran tersebut menuntut guru untuk mampu meningkatkan kinerja dan profesionalitasnya seiring dengan perkembangan zaman.²¹

Menurut Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan Negara. Guru adalah petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu berhubungan dengan murid sebagai obyek pokok dalam pendidikan. Zakiyah Derajat juga berpendapat bahwa guru adalah pendidik professional, karena ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.

b. Peran Guru

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi dorongan (*supporter*), tugas tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.²²

1. ²¹ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Tulungagung: STAI Muhammadiyah, 2018),

²² Juhji, "Peran Urgen Guru dalam Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1, 2016, 54

Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Berdasarkan tanggung jawab yang diembannya, guru dapat dibedakan menjadi lima macam yaitu:

- 1). Guru kelas, yang diartikan sebagai guru yang mempunyai tugas untuk mengajarkan sebagian besar mata pelajaran di satu kelas saja dan tidak mengajar di kelas lainnya.
- 2). Guru mata pelajaran, guru yang hanya memiliki tugas untuk mengajarkan satu mata pelajaran saja.
- 3). Guru bimbingan dan konseling, dalam hal ini guru bertugas untuk memberikan bagi peserta didik dalam menghadapi kesulitan belajar maupun untuk memilih karir yang sesuai dengan bakat dan minatnya.
- 4). Guru pustakawan, dalam hal ini selain menjadi guru sekolah juga diberi tugas tambahan untuk mengurus perpustakaan sekolah.
- 5). Guru ekstrakurikuler, yang diberi tugas tambahan lain sebagai pembimbing kegiatan ekstrakurikuler seperti: pembina pramuka, pembina olahraga, pembina Kelompok Ilmu Remaja (KIR), seni musik dan seni tari, dan sebagainya. Dalam buku milik Kamaruddin Haji Husin yang berjudul *Dinamika Sekolah*.

Guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, untuk itu mutu pendidikan di suatu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Guru adalah faktor penentu bagi

keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar. Lebih lanjut dinyatakan bahwa guru merupakan komponen yang berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan nilai agama di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan atau kompetensi profesional dari seorang guru sangat menentukan mutu pendidikan. Adapun klasifikasi peran guru menurut Dr. Rusman, M.Pd sebagai berikut²³:

a. Guru sebagai demonstrator

Dalam hal ini guru hendaknya senantiasa menguasai bahan. Dialah yang memilih dari berbagai ilmu pengetahuan, kadar yang lazim dan sesuai dengan murid. Maka tugasnya meliputi mempelajari kejiwaan murid dan memiliki pengetahuan yang sempurna tentang ilmu-ilmu mengajar, terutama yang diajarkan kepada muridnya, sehingga mudah penyampaiannya pada murid secara berurutan, sistematis, serasi, dan berkaitan satu sama lain. Tugas guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan dan mengisi penuh pikiran mereka dengan ilmu pengetahuan itu, akan tetapi bertugas membina murid menjadi orang dewasa.

b. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*) guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan

²³ Askhabul Kirom, *Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*, Al-Murabbi : Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 1, Desember 2017, hlm. 73

belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Lingkungan yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar. Baik berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

d. Guru sebagai evaluator

Guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi atau penilaian merupakan umpan balik (*feed back*) terhadap belajar mengajar. Umpan balik ini

akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar yang akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

e. Guru sebagai edukator dan instruktur

Dalam hal ini peran guru ada dua macam yaitu guru sebagai edukator (pendidik) dan guru sebagai instruktur (pengajar). Pekerjaan guru bukan semata-mata “mengajar” melainkan juga harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkutan paut dengan pendidikan murid. Proses belajar mengajar atau pembelajaran membantu pelajar mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya. Pendidik adalah usaha untuk membantu seorang yang umurnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid.

f. Guru sebagai inovator

Pembaharuan (inovasi) pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya) serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Hendaknya guru memiliki kualitas dan menghantarkan peserta didik menatap masa depannya. Untuk mengadakan pembaharuan dalam pendidikan, kita harus meningkatkan profesionalisme guru.

g. Guru sebagai motivator

Guru hendaknya mampu menggerakkan siswa siswinya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi tersebut tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam individu itu sendiri (intrinsik) dan datang dari lingkungan (ekstrinsik). Dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip. Peserta didik akan bekerja keras kalau punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.

h. Guru sebagai pekerja sosial

Petugas sosial yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.

i. Guru sebagai ilmuwan

Guru senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan agar dapat mengikuti perkembangan zaman.

j. Guru sebagai orang tua dan teladan

Guru mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa siswinya. Oleh karena itu guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat.

k. Guru sebagai pencari keamanan

Guru perlu senantiasa mencari akan rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa siswi untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya.

l. Guru sebagai psikolog dalam Pendidikan

Peran guru sebagai psikolog, guru dipandang sebagai petugas psikolog dalam pendidikan yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikolog.

m. Guru sebagai pemimpin

Guru sebagai pemimpin yakni harus mampu memimpin. Untuk itu, guru perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, mengetahui prinsip hubungan antar manusia, Teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.

c. Tugas -tugas guru

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan ketrampilan pada siswa.²⁴

Sejalan dengan amanat dalam UU RI No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1, yang mana seorang guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berlakunya Kurikulum 2006 (KTSP) menempatkan guru sebagai salah satu komponen pendidikan yang diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini karena pada tingkat pelaksanaan pembelajaran di kelas, gurulah yang sangat berperan dalam membawa siswanya kearah pembelajaran yang diisyaratkan dalam kurikulum.²⁵

²⁴ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 6-7

²⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Professional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 30

Tugas terpenting seorang guru terhadap anak adalah senantiasa menasehati dan membina akhlak mereka, serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan ilmu itu sendiri tidak didapatkan dengan banyak membaca dan mengkaji, namun ilmu merupakan cahaya yang dipancarkan Allah ke dalam hati. Hal ini sesuai dengan tujuan Rasul sebagai guru dan pendidik manusia yang amat agung dan mulia yakni untuk mendidik dan membina akhlak manusia.²⁶

Jadi, guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara. Menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama dijelaskan bahwa tugas guru agama yaitu:

- a. Guru agama adalah membina pribadi, sikap dan pandangan hidup anak. Karena itu, setiap guru agama harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyarstan sebagai guru, pendidik dan Pembina hari depan anak.

²⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), hal. 289

- b. Guru agama harus memahami betul-betul perkembangan jiwa anak, agar dapat mendidik anak dengan cara yang cocok dan sesuai dengan umur anak.
- c. Pendidikan agama harus lebih banyak percontohan dan pembiasaan.
- d. Guru harus memahami latar belakang anak yang menimbulkan sikap tertentu pada anak.²⁷

Dengan demikian, seorang guru harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Selain itu, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, dapat diasumsikan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan ajaran agamanya.²⁸ Hal itu dapat kita pahami dari firman Allah swt. dalam Al-Qur'an Ali Imran ayat 104 :

*Artinya :”Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar”.*²⁹

Serta hadits Nabi Muhammad SAW. yang diriwayatkan oleh Bukhori.

²⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003), hal. 80

²⁸ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 65

²⁹ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT Mizan Bunaya Kreativa, 2013), hal. 64

Artinya : “Dari *„Abdullah bin „Amr bin Al Ash r.a* bahwasanya Nabi saw. bersabda : “Sampaikanlah apa yang kamu dapatkan daripadaku walaupun hanya satu ayat, dan ceritakanlah tentang Bani Israil dengan tiada terbatas. Barangsiapa yang dengan sengaja berdusta atas namaku maka hendaknya ia bersiap-siap untuk menentukan tempatnya di dalam neraka”. (Riwayat Bukhari).³⁰

Dari hadist Nabi dan firman Allah yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 104, dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang guru harus mengajari anak didiknya untuk selalu berbuat baik dan menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik, agar mereka mengetahui mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang oleh agamanya, yaitu dengan mengajak dalam hal kebaikan dan mencegah keburukan melalui sikap dan perilaku yang baik.

d. Kewajiban dan hak-hak guru

Kewajiban merupakan segala sesuatu yang harus dilaksanakan, sedangkan hak merupakan dampak dari sesuatu yang telah dilaksanakan. Sebagai sebuah profesi, guru memiliki kewajiban dan hak yang diatur dalam undang-undang.³¹

³⁰ Muslich Shadir, *Terjemah Riyadhus Shalihin*. (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2004), hal. 173

³¹ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* .(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 32

Dengan demikian hak guru merupakan apa-apa saja yang didapatkan oleh seseorang yang memiliki profesi guru, dan kewajiban guru dan apa-apa saja yang harus dilaksanakan seorang guru dalam menjalankan profesinya.

a. Hak guru

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berhak:

1. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
2. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
3. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.
4. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi.
5. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan.
6. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/ atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang—undangan.
7. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas.

8. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi.
9. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan Pendidikan.
10. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi.
11. Memperoleh pelatihan dan pengembangan. profesi dalam bidangnya.

b. Kewajiban guru

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban:

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.

5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. Jadi, cukup seimbang memang jika dilihat perbandingan antara hak dan kewajiban profesi guru. Keseimbangan antara hak dan kewajiban ini yang membuat guru mampu bekerja secara optimal dan menerima timbal balik yang pantas serta melaksanakan tugas sesuai dengan kode etik guru. Tidak ada guru yang lebih banyak hak dari pada kewajiban yang dilakukan dan begitu pula sebaliknya lebih banyak kewajiban dari pada hak yang diterima, meskipun demikian memang masih banyak saja hal ini terjadi.

2. Jiwa sosial

Sosial jika ditelusuri salah satunya berakar dari bahasa latin yaitu “*socius*” yang berarti bersama-sama, bersatu bersekutu, berteman atau “*socio*” yang mempunyai makna menyatukan, berteman, mengikat dan mempertemukan. Kedua istilah kata tersebut sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia dan masyarakat. Misalnya: sikap empati yang ditunjukkan oleh seseorang kepada orang lain atas masalah yang menimpa disebut dengan jiwa sosial. Dengan demikian, pengertian sosial dapat didefinisikan sebagai rangkaian norma, moral, nilai, dan aturan yang bersumber dari masyarakat dan dipakai sebagai acuan dalam interaksi antar manusia dalam sebuah kelompok. Sebagaimana yang diketahui manusia disebut sebagai makhluk sosial sebab manusia tidak bisa hidup dengan dirinya sendiri dan butuh orang lain dalam kehidupannya. Dari sinilah bisa

dipahami makna bahwa sosial berkaitan dengan interaksi antara manusia dalam lingkungan masyarakat atau disebut dengan interaksi sosial.³²

Adapun menurut Stang dan Wrightsman dalam Raven dan Rubin mengartikan perilaku sosial sebagai suatu perilaku yang secara sukarela dilakukan dengan tujuan agar dapat bermanfaat untuk orang lain. Perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, perilaku sosial pada anak usia dini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik. Seperti, kerja sama, tolong menolong, berbagi, simpati, empati dan membutuhkan satu sama lain. Untuk itu, sasaran pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini adalah untuk ketrampilan berkomunikasi, ketrampilan memiliki rasa senang dan riang, menjalin persahabatan, memiliki etika dan tata krama yang baik. Dengan demikian pengembangan sosial yang diterapkan di Taman Kanak-kanak, meliputi: disiplin, kerjasama, tolong menolong, empati dan tanggung jawab.³³

3. Anak usia dini

Kamus besar bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa anak adalah manusia yang masih kecil, yaitu yang baru berumur enam tahun. Jadi jika diartikan secara bahasa, anak usia dini adalah sebutan bagi anak yang berusia antara 0-6 tahun. Hal itu dikarenakan secara normatif, memang anak diartikan sebagai seseorang yang lahir sampai usia 6 tahun. Sementara itu,

³² Khadijah, "*perkembangan sosial anak usia dini*", (merdeka kreasi grup : medan, 2021), hlm 8.

³³ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Aanak Usia Dini: Panduan bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 123.

jika kita tinjau dari sisi usia kronologisnya, maka menurut *agreement of UNESCO* anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pengertian tersebut akan berbeda jika dibandingkan dengan pengertian anak usia dini Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 Ayat 14 Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa anak usia dini diartikan sebagai anak yang berusia lahir (0 tahun) sampai dengan 6 tahun.³⁴

Perbedaan rentang usia antara UNESCO dengan Undang-Undang tersebut terletak pada prinsip pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana usia 6-8 tahun merupakan usia transisi dari masa anak-anak yang masih memerlukan bantuan (*dependen*) ke masa anak-anak mampu mandiri (*independen*), baik dari segi fisik maupun psikis. Itulah sebabnya UNESCO menetapkan rentang usia 0-8 tahun masih berada pada jalur *early childhood education* atau PAUD. Sementara itu di Indonesia, anak yang berusia 6 tahun ke atas sudah berada pada jalur pendidikan dasar (*elementary school*).

Pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini akan menunjukkan pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing yang berbeda antara masa bayi, masa balita, dan masa prasekolah. Berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan yang melingkupi anak usia dini antara lain aspek pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, emosi, sosial, bahasa, serta moral dan agama.

³⁴ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep Dan Praktik MMT Di KB* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), 21.

Sedangkan menurut para pakar Pendidikan Anak, menjelaskan bahwa anak usia dini yaitu kelompok manusia yang berusia 0-8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu (a) masa bayi lahir sampai 12 bulan, (b) masa *toddler* (batita) usia 1-3 tahun, (c) masa prasekolah usia 3-6 tahun, (d) masa kelas awal SD 6-8 tahun.

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelitian yang akan peneliti kaji, ada beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, yaitu :

- a. Skripsi yang ditulis oleh Refti Junita yang berjudul “ *Peran guru dalam menanamkan nilai norma kepada anak usia 3-4 tahun melalui metode cerita islam di RA plus ja-alhaq kota Bengkulu*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sangatlah penting dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan yang diberikan guru terhadap anak sangat

berpengaruh terhadap nilai-nilai moral agama anak.³⁵ Dari hasil penelitian ini sama-sama membahas tentang peran guru. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Refti Junita, objek dalam penelitian ini adalah Tk muslimat Nu Masyithoh 03 Sampangan.

- b. Skripsi yang ditulis oleh Laely Hidayati yang berjudul “*Kemampuan interaksi sosial anak usia dini berdasarkan pada pemberian gadget oleh orang tua di kelurahan sukorejo kecamatan gunung pati kota semarang*”.

Skripsi tersebut membahas Perkembangan gadget sangat berpengaruh dalam perkembangan kehidupan manusia. Gadget telah membantu manusia dari hal yang simpel hingga ke hal-hal yang luar biasa. Tidak dipungkiri bahwa gadget sangat membantu kehidupan manusia. Kemajuan teknologi yang semakin pesat saat ini membuat hampir tidak ada bidang kehidupan manusia yang bebas dari penggunaannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemajuan teknologi memberikan dampak positif yaitu memudahkan untuk berinteraksi dengan orang banyak, mempersingkat jarak untuk berkomunikasi, waktu

³⁵Refti Junita, “ *peran guru dalam menanamkan nilai norma kepada anak usia 3-4 tahun melalui metode cerita islam di RA plus ja-alhaq kota Bengkulu*, (Bengkulu : IAIN Bengkulu 2018), hlm 76.

dan memudahkan untuk mencari informasi.³⁶ dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Laely Hidayati sama-sama membahas jiwa sosial. Sedangkan penelitian yang akan dikaji membahas tentang upaya-upaya guru dalam menumbuhkan jiwa sosial anak.

- c. Skripsi yang ditulis oleh Rizki Ayudi yang berjudul “*Mengembangkan sosial emosional anak melalui metode bercerita Di kelompok B.1 RA AL-AULYA Bandar Lampung*”. Skripsi tersebut membahas Metode bercerita merupakan proses kreatif anak-anak. Dalam proses perkembangannya, cerita tidak hanya mengaktifkan aspek-aspek intelektual tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi emosi, seni, fantasi, dan imajinasi, yang tidak hanya mengutamakan otak kiri saja. Cerita menawarkan kesempatan kepada Dengan metode bercerita diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. Pendidikan di taman kanak-kanak perlu dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan di segala bidang, baik dari segi sarana dan prasaranan pendidikan maupun kemampuan professional guna melaksanakan tugas mendidik dan mengajar. Metode

³⁶ Laely Hidayati, “kemampuan interaksi sosial anak usia dini berdasarkan pada pemberian gadget oleh orang tua di kelurahan sukorejo kecamatan gunung pati kota semarang”, (Semarang : UNNES 2018), hlm. 1-2

bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK anak untuk menginterpretasikan pengalaman langsung yang dialami anak.³⁷ Sedangkan penelitian yang akan dikaji membahas tentang upaya-upaya guru dalam menumbuhkan jiwa sosial anak.

- d. Jurnal dari Muhammad Akil Musi, dkk, yang berjudul “Kontribusi bermain peran untuk mengembang sosial emosial anak usia dini”. Dalam penelitiannya Muhammad Akil Musi, dkk, mengungkapkan Untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak berbagai metode dapat dilakukan di lembaga pendidikan. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah bermain peran, baik dilakukan secara makro maupun secara mikro. Bermain peran adalah media yang tepat dalam mengajarkan anak karena dapat menawarkan suatu pembelajaran yang holistik bagi anak untuk memperoleh seperangkat pengalaman sosial.³⁸

³⁷Rizki Ayudi, “*mengembangkan sosial emosional anak melalui metode bercerita Di kelompok B.1 RA AL-AULYA Bandar Lampung*”, (Bandar Lampung : IAIN Reden Intan 2017), hlm. 24

³⁸ Muhammad Akil Musi, dkk, “*Kontribusi bermain peran untuk mengembang sosial emosial anak usia dini*” vol 1, No. 2, Desember 2017

jurnal ini tentu berbeda dengan masalah yang akan dikaji oleh penulis.

Walaupun jurnal ini dan penelitian penulis masih satu tema yakni jiwa sosial, akan tetapi poin utama dari keduanya berbeda. Jurnal ini mengkaji mengenai bermain peran untuk mengembangkan soaila emosional anak, sedangkan penulis menekan pada peran guru dalam menumbuhkan jiwa sosial anak.

e. Jurnal yang ditulis oleh Mira Yanti Lubis yang berjudul “Mengembangkan sosial emosional anak usia dini melalui bermain”, dalam penelitiannya Mira Yanti Lubis mengungkapkan Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas. Dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional tidak ³⁹dapat dipisahkan satu sama lain.

f. Jurnal yang ditulis Zahrul Wardati “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby *Homeschooling*”. Dalam penelitiannya Zahrul menyatakan bahwa pengembangan karakter sosial

³⁹ Mira Yanti Lubis, “*Mengembangkan sosial emosional anak usia dini melalui bermain*” vol, 1. No 2, 2019.

pada anak perlu dipupuk sejak kecil mengingat karakter sosial ini sangat diperlukan bagi anak di kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial. Pemupukan karakter yang dilangsungkan dalam penelitian Zahrul ini dilakukan melalui *Homeschooling*. *Homeschooling* merupakan sekolah yang ada pada awalnya proses belajar mengajar yang diadakan di rumah, dengan tujuan agar anak merasa nyaman pada saat proses pembelajaran. Mereka dapat belajar sesuai dengan keinginannya dan dengan gaya pembelajaran masing-masing, kapan saja dan dimanapun sebagaimana ia berada di rumahnya sendiri. *Homeschooling* ini dilakukan dari mulai jenjang Kelompok Bermain (KB) atau Taman Kanak-kanak (TK) dan jenjang Sekolah Dasar (SD).⁴⁰ Dalam penelitian ini fokus kajiannya pada penerapan *Homeschooling* pada tingkatan Sekolah Dasar (SD). Pembahasan penelitian ini hampir sama dengan apa yang dikaji oleh penulis yakni pembahsan mengenai karakter sosial. Akan tetapi pada penelitian milik Zahrul Wardati menekankan pada anak-anak dalam tingkatan Sekolah Dasar (SD) sedangkan penulis menekankan pada anak-anak dalam jenjang TK atau anak usia dini. Dari perbedaan subjek

⁴⁰Zahrul Wardati, "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby *Homeschooling*", DAYAH: Journal of Islamic Education, Vol. 2, No. 2, 2019, hlm. 276

penelitian ini tentu akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula karena upayanya yang dilakukan pun berbeda disesuaikan dengan tingkatannya.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan sistesis dari serangkaian teosolusi dari teori yang tertuang dalam landasan teori, yang pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternatif solusi dari serangkaian masalah yang diterapkan. Kerangak berfikir dapat disajikan dalam bentuk bagaian, deskripsi kualitatif, atau gabungan keduanya.⁴¹

Lingkungan sekolah sebagai pembentuk karakter anak lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Perhatian terhadap aspek lingkungan anak sangat penting. Karena berkenaan dengan upaya memberikan Pendidikan dan pembelajaran bagi anak sejak dini. Perkembangan sikap atau kepribadian pada anak lebih diprioritaskan dibanding pengembangan pengetahuan dan keterampilan.

Guru merupakan pendidik dan pengajar bagi anak sewaktu berada di lingkungan sekolah, sosok guru diibaratkan seperti orang tua ke dua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal. Guru merupakan sosok yang rela mencurahkan sebagian waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material,

⁴¹ IAIN Pekalongan, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Pekalongan : IAIN Pekalongan, 2019), hlm. 18

misalnya, sangat jauh dari harapan. Gaji seorang guru rasanya terlalu jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak sebagai profesi yang lainnya. Hal itulah, tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.⁴²

Dengan demikian seorang guru tidak hanya pandai mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi juga harus bisa membentuk dan mengajari cara bersosialisasi dengan baik, dan pribadi anak didiknya dengan ajaran islam. Guru merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus mampu membawa siswa siswinya kepada tujuan yang ingin dicapai, guru harus mempunyai sikap kewibawaan dan harus mempunyai kepribadian. Disamping punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam, sebagai guru lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian yang baik dan paham cara bersosial dengan orang lain, Karena guru seharusnya disegani dan dicintai oleh murid-muridnya.

Salah satu karakter yang perlu ditumbuhkan dalam diri anak adalah karakter yang berjiwa sosial. Jiwa sosial ialah sikap sosial yang merujuk pada cara bergaul (bersosialisasi atau berinteraksi) dengan orang lain untuk dapat menyesuaikan diri terhadap norma, nilai, dan tradisi bahkan dapat membentuk perilaku sosial seperti menolong, kerjasama, empati, dan lain sebagainya.⁴³ Karena karakter ini

⁴² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 1

⁴³ Rini Desmareza, skipsi, *peningkatan perkembangan sosial anak melalui permainan montase di RA Darul 'ulum PGAI*, diterbitkan, (padang: universitas negeri padang), 2012, hlm 13

menunjang untuk kehidupan anak di masa mendatang. Anak harus mampu beradaptasi dan berinteraksi secara baik dengan lingkungan sekitarnya.

Salah satu cara untuk mewujudkan agar anak yang mempunyai jiwa sosial yaitu dengan mengajari anak dari sejak dini dan memberi contoh yang baik terhadap anak. Dalam konteks ini, guru diyakini dapat menanamkan karakter jiwa sosial pada anak usia dini. Oleh karenanya, perlu ada upaya dari guru untuk menanamkan dalam diri anak didiknya agar memiliki jiwa sosial yang baik. Hal ini menjadi poin perlu diperhatikan karena tak sedikit pula anak yang masih mengalami masalah dengan sosialnya.

Bagan 2.1
Kerangka Berfikir



BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan

1. Sejarah Berdirinya TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan

TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan mulai dirintis pada hari Rabu tanggal 11 April 1973. Taman kanak-kanak ini berdiri atas inisiatif salah satu yayasan di Kota Pekalongan yakni “YAYASAN SALAFIYAH”. Yayasan ini dimulai pada tanggal 9 Robiul Awal 1377 H yang bertepatan pada tanggal 23 Oktober 1957 M dan didirikan untuk waktu yang tidak ditentukan. Yayasan ini berazaskan Islam Ahlussunnah Wal Jamaah dengan berhaluan salah satu dari empat mazhab. Yayasan ini bertujuan memberikan pendidikan dan pengetahuan agama Islam serta pengetahuan umum yang luas kepada generasi baru. Selain itu, juga membantu usaha-usaha pemerintah dalam bidang pembangunan, baik materiil maupun spiritual.

Januar Tirtaamidjaja, pengurus yayasan tersebut menyampaikan bahwa terdapat modal sebesar Rp. 50.000,- yang dikumpulkan dan dipisahkan bagi keperluan bersama. Sebagai usaha untuk mencapai tujuan yayasan ini sebagaimana yang tertulis diatas yaitu memberikan pendidikan dan pengetahuan agama Islam serta

pengetahuan umum yang luas kepada generasi baru maka didirikanlah TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan dengan dilengkapi dengan gedung serta dengan perabot-perabot dan peralatan sekolah.

2. Letak Geografis

Secara Geografis TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan, berada di Jalan Hasanuddin, tepatnya di Kelurahan Sampangan Gg V/27, Kec. Pekalongan Timur, Kota Madya Pekalongan.

Adapun batas-batas wilayah TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan Pekalongan adalah sebagai berikut:

1. Sebelah timur adalah jalan Hasanudin
2. Sebelah selatan adalah jalan Hayam Wuruk
3. Sebelah barat adalah sungai (Kali Loji)
4. Sebelah utara adalah jalan Salak

Apabila kita melihat TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan Pekalongan letaknya sangat strategis sekali karena berada ditengah kota. Letak bangunan juga dikelilingi pemukiman penduduk, sehingga lokasi TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan mudah dijangkau dengan menggunakan berbagai alat transportasi.

Selain itu lokasinya yang dekat dengan bidang-bidang pendidikan formal seperti; SMP Salafiyah Kauman, SMA Islam,

Komplek Yayasan Ma'had Pekalongan dan juga jauh dari perguruan Tinggi IAIN Pekalongan dan UNIKAL, sehingga menarik minat banyak anak yang ingin menimba di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan.

Letak sekolah ini juga dekat dengan kompleks alun-alun Kota Pekalongan yang disitu terletak tempat pusat peribadatan Kota Pekalongan yakni Masjid Jami' Kota Pekalongan. dari lokasi tersebut juga berdiri sebuah kompleks perbelanjaan Hypermart dan juga Pasar Banjarsari.

TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan juga berdekatan dengan kediaman para ulama-ulama masyhur Kota Pekalongan diantaranya kediaman Habib Abdullah Baqir, Habib Idrus Al-Bahr, Habib Lutfi bin Yahya.

3. Visi dan Misi

a. Visi

Membentuk anak didik yang berahlaqul karimah, berbudi pekerti luhur dan kreatif serta berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

b. Misi

- 1) Mewujudkan anak didik yang bertaqwa dan berahlaq mulia
- 2) Mewujudkan dan mengembangkan sikap jujur
- 3) Mewujudkan dan mengembangkan ketrampilan berkarya
- 4) Mewujudkan dan mengembangkan pendidikan sesuai dengan UUD 1945 pasal 31

4. Struktus organisasi

Pengorganisasian merupakan proses pembagia tugas dan tanggung jawab serta wewenang sehingga organisasi dalam sebuah lembaga Pendidikan dapat digerakkan demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Pengorganisasian merupakan langkah menuju pelaksanaan rencana yang ditentukan sebelumnya.

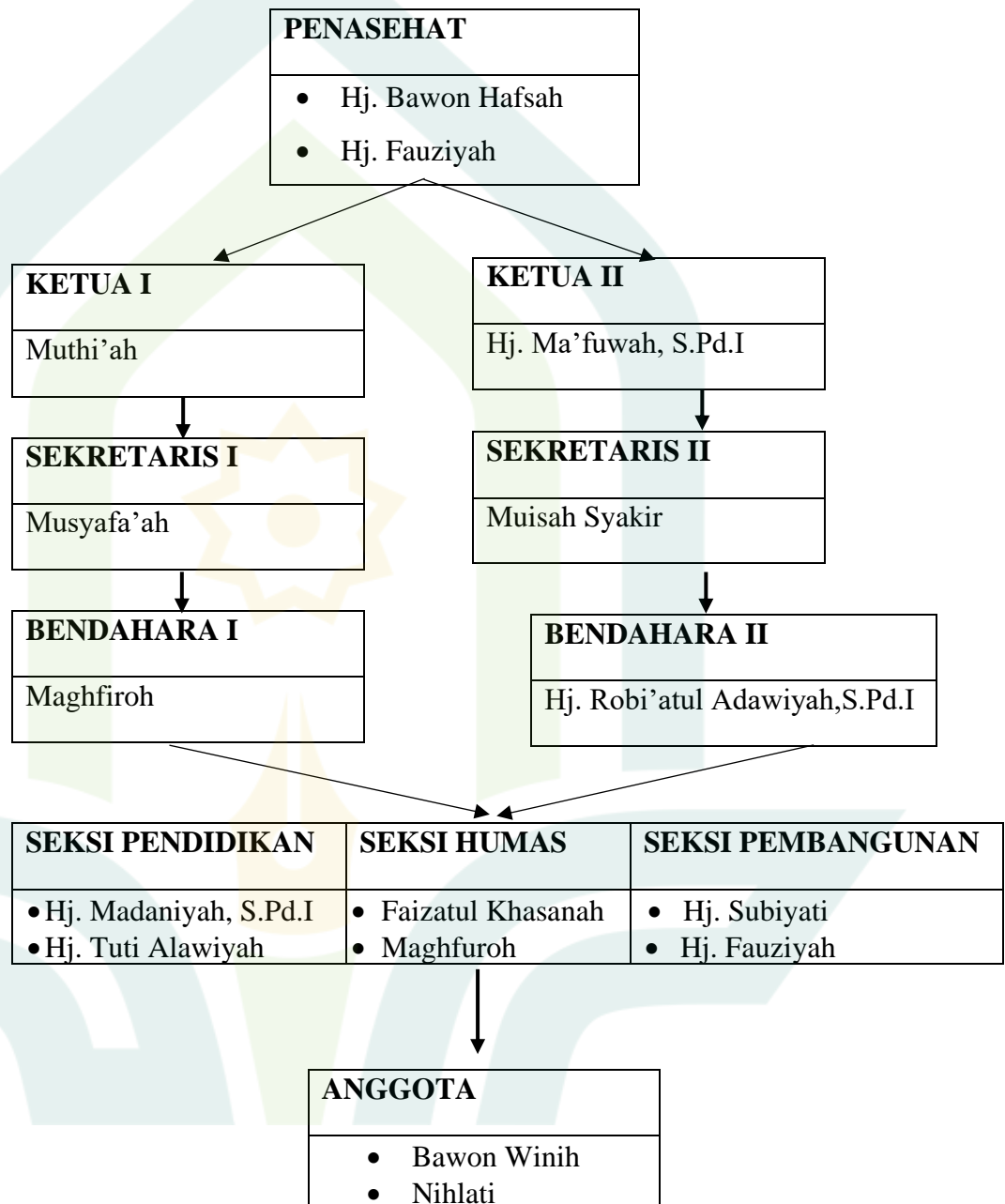
Struktur organisasi sebuah lembaga menjelaskan tugas dan kedudukan yang harus dilaksanakan masing-masing pengurus organisasi. Sertiap kedudukan memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak yang harus dilakukan oleh setiap penanggung jawab.

Berikut ini kami sajikan tabel struktur kepengurusan TK Masyithoh NU 03 Sampangan, yaitu sebagai berikut:

Bagan 3.1

STRUKTUR KEPENGURUSAN

TK MUSLIMAT NU MASYITHOH 03 SAMPANGAN



5. Keadaan Guru dan Siswa TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan

Suatu lembaga Pendidikan agar dapat disebut sebagai lembaga Pendidikan harus memiliki dua unsur pokok dalam proses belajar mengajar yaitu: pendidik (guru) dan anak didik (siswa).

a. Keadaan Guru

Guru sangat berperan penting dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran. Melalui metode yang digunakan guru, kreativitas guru dan segala kemampuan yang dimiliki guru diharapkan proses penyampaian pesan dari guru kepada siswa dapat berjalan dengan baik.

Adapun jumlah pendidik di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan pada tahun 2022/2023 berjumlah 4 orang dengan rincian 1 kepala sekolah 1 pendidik mengajar di kelas A dan 2 pendidik mengajar di kelas B.

Tabel 3.1

No	Nama	L/P	Pendidikan	Jabatan
1	Nurul Hidayah	P	S1	Kepala sekolah
2	Nur Khairiyah	P	S1	Guru
3	Syafiqoh	P	S1	Guru
4	Mailina adila	P	S1	Guru

Dari tabel keadaan guru di atas dapat diketahui bahwa latar belakang Pendidikan masing-masing guru di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan telah mencapai kompetensi Pendidikan sesuai dengan standar Pendidikan.

b. Keadaan Siswa

Selain guru, anak didik juga merupakan faktor yang harus ada dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya anak didik proses belajar mengajar di sebuah lembaga Pendidikan tidak akan berlangsung. Untuk mengetahui keadaan anak didik di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan maka berikut ini daftar peserta didik di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan:

Tabel 3.2

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
A	6	4	10
B	5	5	10
Total			20

6. Sarana dan Prasarana di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan

Dalam mendukung proses pembelajaran serta demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan maka dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai dan tentunya sesuai dengan kebutuhan anak. Sebab kurangnya sarana dan prasarana akan menjadikan terhambatnya pencapaian tujuan pembelajaran yang telah

dicita-citakan. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 3.3

**Data sarana dan prasarana TK Muslimat NU Masyithoh
03 Sampangan tahun pelajaran 2022/2023**

1. Luas Tanah dan Bangunan Menurut Kepemilikan

Status Kepemilikan	Luas Tanah	Luas Bangunan
Milik	2898M	1612M
Sewa		
Pinjam		

2. Ruang menurut jenis dan kondisi

Jenis Ruang	Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat	Jumlah
Ruang Kelas	√				2
Ruang guru	√				1
Ruang kepala sekolah	√				1
Ruang UKS	√				1
Ruang perpustakaan	√				1
Jamban untuk guru	√				1
Jamban untuk siswa	√				2

Gudang	√				1
--------	---	--	--	--	---

3. Alat permainan Edukatif

Kelengkapan APE	Ada (Ya/Tidak)	Lengkap (Ya/Tidak)
Dalam ruangan (indoor)	Ya	Tidak
Luar ruangan (outdoor)	Ya	Tidak

4. Perlengkapan sekolah

Perlengkapan	Baik	Rusak	Jumlah
Meja siswa	√		25
Kursi siswa	√		25
Meja guru/ KS/TU	√		5
Papan tulis	√		2
Almari	√		8

B. Peran Guru Dalam Menumbuhkan Jiwa Sosial Anak di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampang

Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah adalah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah itu. Dan guru sebagai pembimbing, memberikan bimbingan bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan

untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, serta masyarakat.

Guru adalah faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar. Lebih lanjut dinyatakan bahwa guru merupakan komponen yang berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan nilai agama dan perkembangan siswa di sekolah.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis, bahwa guru mempunyai berbagai peran dalam menumbuhkan jiwa sosial anak. Diantara peran guru adalah guru sebagai demonstrator.

1. Guru sebagai demonstrator

Guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dan mengembangkannya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh anak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan bahwa peran guru sebagai demonstrator sudah menjalani perannya dengan memberikan contoh atau dengan mengajak berbicara dengan orang lain. Dan guru harus mampu menguasai dengan baik cara penanaman karakter sosial. Sebagaimana yang terlihat di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan, Guru ketika melakukan pembelajaran di kelas menyampaikan materi dengan baik. Guru memulai dengan penyampaian materi pembelajaran dengan pembawaan yang ceria

sehingga anak-anak antusias untuk mengikutinya. Tidak jarang guru juga mengajak bicara dengan anak didiknya dengan memberikan contoh sehingga hal ini merangsang anak untuk bertanya dan belajar berkomunikasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Nunung:

“Di dalam peran guru sebagai demonstrator, guru harus mampu memberikan contoh kepada anak bagaimana cara bersosial dengan baik. Misalnya dengan mengajak berbicara secara langsung, ini artinya secara tidak langsung ketika anak berbicara dengan guru, maka hal ini akan merangsang jiwa sosial anak”.⁴⁴

Selaras dengan penuturan di atas dengan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa guru selalu memberikan contoh kepada anak-anak bagaimana cara bersosialisasi dengan baik, dan guru melakukan tanya jawab kepada anak didiknya sehingga terjadi interaksi antara guru dan anak. Dengan hal ini, akan akan terbiasa berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang sekitarnya atau dengan kata lain jiwa sosial anak dapat tumbuh dengan baik.

2. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peran guru sebagai pengelola kelas (*learning managers*), guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi.

Dalam rangka menumbuhkan karakter sosial pada anak, guru harus

⁴⁴Wawancara guru TK Muslimat NU Masyitoh 03 Sampangan Pada tanggal 28 Maret 2022 Pukul 09.50

mampu menguasai kelas dengan baik sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung pertumbuhan jiwa sosial anak.

Sebagaimana penuturan salah satu guru:

“Di dalam kelas otomatis guru itu secara tidak langsung harus menguasai kelas, guru harus mengerti tata letak permainan dimana terus tempat buku, kita juga bisa tau tempat P3K dimana berarti secara tidak langsung guru harus mengerti dan memahami suasana di kelas itu, contohnya ketika anak membutuhkan sesuatu, “bu guru aku mau gunting misalkan” “oh iya sebentar ya coba kemaren itu kalian pakai gunting dimana ya?” Nantikan anak akan mencari sendiri. “Oh iya bu guru aku ingat disana”. Itu secara langsung melatih anak bersosialisasi dengan guru”.⁴⁵

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, guru di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan dapat mengelola kelas dengan baik yakni dapat menjadikan suasana belajar lebih menarik misalnya dengan mengajak anak belajar di luar kelas ketika sudah terasa jenuh di dalam kelas.⁴⁶

Sebagaimana yang terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung, guru selalu berusaha menjangkau semua anak didiknya sehingga semuanya mendapat perhatian yang sama. Ketika ada anak yang bermasalah, guru akan langsung menghampirinya dan membantu untuk kembali focus dengan pembelajaran. Tidak jarang guru menyelipkan di setiap pembelajaran dengan nyanyian-

⁴⁵Wawancara guru TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan Pada tanggal 28 Maret 2022 Pukul 09.50

⁴⁶ Observasi di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan, pada tanggal 11 April 2022

nyanyian. Hal ini tentu perlu dilakukan agar suasana belajar di kelas tetap asik dan anak-anak mengikutinya dengan nyaman.

3. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Begitu juga guru sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan proses belajar mengajar, baik berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

Dalam hal ini menumbuhkan jiwa sosial pada anak, maka sudah sepatutnya guru menyediakan berbagai hal yang dapat meningkatkan karakter sosial anak. Misalkan dengan menyediakan arena bermain anak, menciptakan permainan yang merangsang untuk bersosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan, guru biasanya mengajak anak untuk belajar bersosial melalui permainan berkelompok sehingga dengan ini dapat membantu mereka untuk berinteraksi dengan sekitarnya.

“kita sebagai guru harus menyediakan media belajar yang sekira rasa sosial anak tumbuh, dan media tersebut menunjang proses pembelajaran anak”

Setelah melakukan pengamatan hal ini sesuai dengan apa yang ada di lapangan. Guru di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan selalu menyiapkan bahan belajar sebelum pembelajaran dimulai. Contohnya dengan menciptakan permainan yang sifatnya kerjasama kelompok sehingga karakter sosial anak semakin meningkat dengan dilatih bekerjasama dengan teman-temannya. Guru juga menyediakan bahan-bahan yang akan digunakan dalam materi pembelajaran.⁴⁷

4. Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator, guru hendaknya melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai apa tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh anak, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat. Menumbuhkan jiwa sosial anak juga bisa dilakukan melalui proses evaluasi yang dilakukan oleh guru. Sebagaimana yang biasa dilakukan di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan. Berikut penuturan Ibu Nunung:

“Ketika kita sudah belajar misal dalam satu hari ada 3 tugas, setelah selesai jam istirahat kita mengulang lagi apa yang telah kita pelajari misalkan “tadi bu guru sama teman-teman belajar apa ya?” “Bu guru tadi belajar ini” secara tidak langsung menjadi evaluator. Anak ketika mau pulang itu dievaluasi lagi “Tadi kita belajar apa sayang?”. Secara tidak langsung itu bisa menumbuhkan jiwa sosial anak yang tadi

⁴⁷Observasi di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan, pada tanggal 11 April 2022

kurang menjadi bisa bersosialisasi, yang tadi pendiam jadi mau berinteraksi sama temannya.”⁴⁸

Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti, setiap kali usai pembelajaran sesaat sebelum pulang guru kembali menanyakan apa yang telah dipelajari sehingga itu menjadikan anak untuk mengingatnya. Selain itu, setelah semua anak pulang, guru juga melakukan evaluasi hasil belajarnya bersama dengan guru-guru yang lain dan mendiskusikan apa yang akan diajarkan besoknya. Hal ini menunjukkan bahwa guru di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan sudah berperan sebagai evaluator.⁴⁹

5. Guru sebagai edukator dan instruktur

Pekerjaan guru bukan semata-mata “mengajar” melainkan juga harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkutan paut dengan pendidikan murid. Proses belajar mengajar atau pembelajaran membantu pelajar mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya. Pendidik adalah usaha untuk membantu seorang yang umurnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid. Guru harus mampu menjadi perantara

⁴⁸Wawancara guru TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan Pada tanggal 28 Maret 2022 Pukul 09.50

⁴⁹Observasi di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan, pada tanggal 11 April 2022

yang mengantarkan anak untuk dapat mengembangkan kemampuan mereka. Sebagaimana penuturan Bu Nunung:

“Guru sebagai edukator berarti misalkan kita belajar memberi tugas satu membuat bunga. Otomatis kita membuat gambar maksudnya mencontohi anak-anak kalo *gak*, secara tidak langsung *ngajak* anak-anak kedepan “Itu ada bunga sayang itu, kalian gambarnya itu terserah mau gambar bunga mawar apa melati itu terserah teman-teman”⁵⁰

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa hal ini benar adanya. Guru berusaha mengedukasi anak-anak secara perlahan dan mengarahkan anak untuk bisa memahami apa sedang yang dipelajari dengan mudah. Misalnya ketika sedang belajar menggambar bentuk maka guru mencontohkan secara perlahan bagaimana cara membuatnya.⁵¹

6. Guru sebagai motivator

Dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip. Peserta didik akan bekerja keras kalau punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.

⁵⁰Wawancara guru TK Muslimat NU Masyitoh 03 Sampangan Pada tanggal 28 Maret 2022 Pukul 09.50

⁵¹Observasi di TK Muslimat NU Masyitoh 03 Sampangan, pada tanggal 11 April 2022

Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Nunung salah satu guru di TK Muslimat Nu Masyithoh 03 Sampangan

“Ketika anak-anak masuk kelas pasti kan ada yang ceria, cemberut, karena karakter anak itu *gak* sama ketika guru, ketika anak itu cemberut kita sebagai guru motivator kita harus tanyain dia kenapa kok gitu, ketika sela sebelum berangkat ke sekolah kita harus salaman sama ibu bapak”⁵²

Penuturan ini sesuai dengan apa yang peneliti lihat pada saat observasi. Peneliti menemukan bahwa setiap kali akan memulai pembelajaran pasti guru menanyakan kabar mereka. Ketika ada anak yang menangis guru selalu berusaha memberikan motivasi dan semangat supaya anak kembali siap untuk belajar bersama teman-temannya.

7. Guru sebagai orang tua dan teladan

Guru mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa siswinya. Oleh karena itu guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu

⁵²Wawancara guru TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan Pada tanggal 28 Maret 2022 Pukul 09.50

Nunung salah satu guru di TK Muslimat Nu Masyithoh 03
Sampangan

“wajib ketika anak-anak kita di rumah kan ada orang tua nya, kalo di sekolah itu guru menjadi ibu kedua bagi anak-anak. Kewajiban kita sebagai guru menjadi pengganti orang tua anak”⁵³

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, guru benar-benar menggantikan peran orang tua ketika berada di sekolah. Ini dapat terlihat dari bagaimana guru memperlakukan anak didiknya. Guru selalu membantu dan menyediakan hal-hal yang dibutuhkan oleh anak. Contoh kecil misal ketika ada anak yang menangis maka guru akan menenangkannya atau ketika anak ingin buang air kecil atau besar maka guru akan mengantarkannya. Hal ini akan menjadikan anak merasa nyaman karena merasa ada orang tua kedua di sekolahnya.

8. Guru sebagai pemberi keamanan

Guru perlu senantiasa memberi akan rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa siswi untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya. Sebagaimana penuturan salah satu guru di TK Muslimat Nu Masyithoh 03
Sampangan

“kadang ada anak dari rumah suntuk ketika sampe di sekolah dipeluk, dicium itu menjadikan anak aman dan

⁵³ Wawancara guru TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan Pada tanggal 28 Maret 2022 Pukul 09.50

nyaman sekali, ketika itu anak merasa aman dan bahwa guru saya itu tempat yang ternyaman”⁵⁴

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan guru TK Muslimat Nu Masyithoh 03 Sampangan di kelas. Guru bertindak dengan lembut dengan tanpa tekanan sehingga anak merasa aman dan tidak merasa takut ketika berangkat ke sekolah. Guru juga membantu mereka untuk menyelesaikan masalah-masalah mereka.

9. Guru sebagai psikolog dalam pendidikan

Peran guru sebagai psikolog, guru dipandang sebagai petugas psikolog dalam pendidikan yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikolog. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu nunung salah satu guru di TK Muslimat Nu Masyithoh 03 Sampangan

“iya memang guru sebagai psikolog buat anak-anak nya misalkan anak didik kita dalam psikolog nya ada yang terganggu, di rumah dia sering dibentak sama orang tua nya, di rumah dia sering dimarahi orang tua nya, udah barang tentu di sekolah dia lesu gak semangat seperti yang lainnya. Ketika itu psikolog anak terganggu memberikan ruang buat anak secara tidak langsung batin anak terganggu”⁵⁵

⁵⁴ Wawancara guru TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan Pada tanggal 28 Maret 2022 Pukul 09.50

⁵⁵ Wawancara guru TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan Pada tanggal 28 Maret 2022 Pukul 09.50

10. Guru sebagai pemimpin

Guru sebagai pemimpin yakni harus mampu memimpin.

Untuk itu, guru perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, mengetahui prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nunung salah satu guru di TK Muslimat Nu Masyithoh 03 Sampangan

“Di dalam lingkup sekolah itu harus ada pemimpinnya dalam artian kita sudah bisa memimpin anak, bisa menguasai hal seperti mengelola kelas, bisa memimpin anak-anak kita menjadi anak-anak yang lebih baik”⁵⁶

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menumbuhkan Jiwa Sosial Anak di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan

Terbentuknya karakter sosial pada anak bukanlah hal yang spontan melainkan melalui proses, disisi lain terdapat fakto-faktor yang menjadi penghambat ataupun faktor-faktor yang mendukung baik berasal dari anak atau berasal dari orang lain. Hal tersebut sebagaimana terjadi di TK Muslimat Nu Masyithoh 03 Sampangan. Secara umum, faktor-faktor tersebut dikategorikan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

⁵⁶ Wawancara guru TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan Pada tanggal 28 Maret 2022 Pukul 09.50

1. Faktor Pendukung

a. Kematangan

Baik kematangan fisik maupun psikis, diperlukan dalam bersosialisasi untuk mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain. Kematangan intelektual, emosional, dan kemampuan berbahasa.

“tentu setiap anak mengalami masa pertumbuhan yg berbeda-beda ya, baik fisik maupun psikisnya. Ada yang cepat dan yang lambat. Ini tentu mempengaruhi proses interaksi anak dengan lingkungannya. Pada umumnya anak sudah matang secara fisik maupun psikis akan lebih mudah tumbuh jiwa sosialnya.”

b. Motivasi diri anak

Motivasi diri sendiri juga sangat penting dalam menumbuhkan karakter sosial pada anak. Jika motivasi dalam diri anak tinggi maka akan lebih cepat bisa bersosial dengan baik. Sebaliknya jika motivasinya rendah maka akan menurunkan jiwa sosialnya.

“Iya motivasi diri anak sangat penting, karena kecepatan anak dalam bersosial dengan baik itu tergantung motivasi yang di peroleh anak.”⁵⁷

Di antara yang menjadi penyebab rendahnya motivasi diri adalah:

- 1) Anak adalah korban prasangka (selalu menjadi sasaran ejekan, gertakan, dan ancaman) sehingga mereka

⁵⁷ Wawancara guru TK Muslimat NU Masyitoh 03 Sampangan Pada tanggal 28 Maret 2022 Pukul 09.50

menganggap bahwa lingkungan sosial memusuhi dan tidak menyukai mereka, sehingga mereka merasa rendah diri.

“iya, Salah satu penyebab rendahnya motivasi diri anak karena anak merasa dirinya selalu di ejek, sehingga anak beranggapan orang disekitarnya tidak menyukai anak, sehingga anak merasa rendah sendiri.”

- 2) Anak menarik diri dari lingkungan karena mereka tidak mendapat kepuasan dan pengalaman baru ketika bergabung dengan aktivitas kelompok dibandingkan jika mereka bermain sendiri.

“terkadang ketika anak tidak mendapatkan kepuasan dalam bermain dan tidak mendapatkan pengalaman baru, dan ketika bermain sama teman-teman selalu dibanding, maka anak lebih suka main sendiri.”

- 3) Ketergantungan anak

Ketergantungan anak pada orang terdekatnya akan berpengaruh kepada jiwa sosial anak. Jika anak terus tergantung kepada orang lain, baik kepada orang dewasa atau teman seusianya, berlarut-larut sampai melewati saat teman seusia telah mandiri, hal ini akan membahayakan bagi penyesuaian pribadi dan sosial. Mereka akan cenderung merasa takut jika tidak berada dalam jangkauan mereka. Sebaliknya jika anak dibiasakan mandiri, berkomunikasi dengan orang lain maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berani dan dapat bersosial dengan baik.

“iya benar, jika anak bergantung kepada orang terdekat maka akan mempengaruhi jiwa sosial nya, dan anak lebih cenderung merasa takut ketika tidak bersama org terdekatnya. Dan jika anak dibiasakan menjadi pemberani dan bias bersosialisai maka jiwa sosial anak akan lebih baik”

1. Faktor Penghambat

a. Kurangnya waktu orang tua dalam mengajak anak bersosialisasi

Adapun yang mejadi faktor penghambat dalam menumbuhkan jiwa sosial anak di antaranya ialah orang tua. Orang tua merupakan orang pertama yang dilihat dan lebih dekat dengan anak. Oleh karenanya, orang tua juga ikut andil mempengaruhi jiwa sosial pada anaknya. Bagaimana orang tua membiasakan dan melatihnya maka itulah yang akan didapat oleh anaknya. Hal ini dikarenakan waktu anak di rumah lebih panjang daripada ketika di sekolah. Oleh karenanya, sikap orang tua terhadap anak sangat menentukan jiwa sosial anak.

“orang tua jg bisa menjadi factor penghambat karena kurangnya waktu untuk mengajak anak besosilalisasi, orang tua sibuk dengan urusannya. Padahal peran orang tua sangat penting dalam menumbuhkan jiwa sosiala anak,orang tua jg harus ikut andil dalam mempengaruhi jiwa sosial anak”.

Sikap orang tua terhadap anak dapat berdampak pada jiwa sosial anak. Di antara tindakan yang dapat mempengaruhi sosial anak antara lain:

1) Pembiasaan Bersosialisasi

Pembiasaan bersosialisasi artinya bagaimana orang tua melatih anaknya untuk belajar bersosial. Misal dengan mengajaknya bercerita, memberikan contoh berinteraksi

yang baik dengan temannya. Jika hal ini dilakukan maka anak akan lebih mudah untuk bersosial. Sebaliknya, jika anak kurang mendapat perhatian orang tua, tidak mendapat pengajaran yang baik karena kesibukan orang tua maka cenderung anak akan susah bersosial dengan baik.

“pembiasaan bersosialisasi ini tindakan yg mempengaruhi sosial anak, jika anak sering diajak bercerita dan memberikan contoh kepada anak cara berinteraksi, maka anak akan lebih mudah untuk bersosial. Dan begitu juga sebaliknya apabila anak kurang di ajak bercerita dan tidak mendapatkan pengajaran, maka anak akan lebih susah bersosialisasi dengan baik”.

2) Kesempatan bersosialisai

Kesempatan bersosialisasi artinya orang tua memberikan kesempatan agar anaknya dapat berinteraksi dengan sekitarnya. Misalkan dengan mengizinkan anak untuk bermain dengan teman sebayanya di luar rumah walaupun tetap dalam pengawasannya. Hal itu tentu akan meningkatkan jiwa sosial anak karena terbiasa berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang sekitarnya. Sebaliknya, jika orang tua enggan memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain di luar dan terus mengurungnya di dalam rumah maka itu akan berdampak pada jiwa sosial anak tersebut.

3) Rasa Aman dan Nyaman

Rasa aman dan nyaman ketika di rumah juga dapat mempengaruhi kejiwaan anak. Ketika anak merasa aman dan nyaman maka anak akan lebih berani berkomunikasi dengan orang tuanya. Itu tentu dapat meningkatkan rasa sosialnya. Sebaliknya, apabila anak merasa tertekan atau takut karena sering dimarahi oleh orang tuanya maka cenderung anak akan bersikap menyendiri.

Hal ini sesuai dengan penuturan dari guru di TK Muslimat NU

Masyithoh 03 Sampangan:

“dari rumahnya belum pernah diajarkan rasa sosial orang tuanya tidak mendukung akhirnya di sekolah anak maunya sendiri, misalkan di rumah dia tidak *dibolehin* bermain di luar, tergantung didikan orang tua dirumah menjejarkan jiwa sosial apa *gak*, kalau di sekolah guru tinggal mengaplikasikan dengan permainan yang bisa menumbuhkan jiwa sosial anak.”⁵⁸

b. Guru

Guru juga termasuk orang yang berperan dalam menumbuhkan jiwa sosial anak. Guru dapat menjadi pendukung juga dapat menjadi penghambat bagi pertumbuhan sosial anak. Jika menerapkan pengajaran yang menjadikan akan bersosial maka anak akan lebih cepat tumbuh karakter sosialnya.

⁵⁸ Wawancara guru TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan Pada tanggal 28 Maret 2022 Pukul 09.50

Sebaliknya guru yang tidak mampu menguasai anak dengan baik dan tidak bisa mengatur suasana kelas maka juga berdampak pada karakter anak. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lina salah satu guru di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan:

“Orang tua juga bisa menjadi faktor pendukung maupun penghambat dalam menumbuhkan jiwa sosial anak, dan guru juga demikian, faktor Gurunya sendiri kalo gurunya tidak bisa menerapkan atau mencontoh bersosialisasi yang baik itu seperti apa otomatis anak tidak akan bisa bersosialisasi dengan baik. Akhirnya di sekolah kami terapkan sistem bermain Bersama, belajar Bersama, eeee kita ciptakan permainan-permainan yang menjadikan sosialisasi anak bertambah”⁵⁹

c. Sarana dan prasarana

Tersedianya sarana dan prasarana yang ada di lingkungan sekolah, sangat membantu guru terutama ketika proses belajar mengajar berlangsung, sarana dan prasarana adalah benda-benda yang bergerak dan tidak bergerak yang dapat di manfaatkan materi seta kepentingan Bersama.

“sarana dan prasarana disekolah juga bisa menjadi penghambat dalam menumbuhkan jiwa sosial anak, karena sarana dan prasarana sekolah sangat membantu guru dalam proses belajar mengajar berlangsung”.

⁵⁹ Wawancara guru TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan Pada tanggal 28 Maret 2022 Pukul 09.50

BAB IV

ANALISIS PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN JIWA SOAIAL ANAK DI TK MUSLIMAT NU MASYITHOH 03 SAMPANGAN

A. Analisis Peran Guru Dalam Menumbuhkan Jiwa Sosial Anak Di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan

Berdasarkan penelitian di lapangan dapat diketahui guru menjalankan beberapa peran dalam menumbuhkan jiwa sosial anak di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan yang di antaranya sebagai berikut.

1. Peran guru sebagai demonstrator

Menurut teori Dr. Rusman, M.Pd guru hendaknya senantiasa menguasai bahan untuk disampaikan kepada anak didiknya. Dialah yang memilih dari berbagai ilmu pengetahuan, kadar yang lazim dan sesuai dengan murid. Maka tugasnya meliputi mempelajari kejiwaan murid dan memiliki pengetahuan yang sempurna tentang ilmu-ilmu mengajar, terutama yang diajarkan kepada muridnya, sehingga mudah penyampaiannya pada murid secara berurutan, sistematis, serasi, dan berkaitan satu sama lain.⁶⁰

Sebagaimana yang terlihat di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan, guru mampu berinteraksi baik dengan anak didiknya, mampu mencontohkan dengan baik apa yang diajarkan sehingga anak

⁶⁰ Askhabul Kirom, *Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*, Al-Murabbi : Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 1, Desember 2017, hlm. 73

didiknya menjadi paham yang diajarkan. Hal ini ditunjukkan ketika guru sedang mengajar, guru dalam menjalankan perannya sebagai demonstrator dalam menumbuhkan jiwa sosial anak dengan cara memberikan contoh cara bersosial atau berinteraksi dengan sekitarnya, seperti halnya dengan mengajak anak berbicara secara langsung maupun dengan memberikan pengajaran lewat cerita-cerita yang menggambarkan sikap bersosial. Melalui hal tersebut guru mampu menunjukkan bagaimana cara bersosial yang baik.

Dengan demikian dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis menunjukan bahwa di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan guru dalam perannya sebagai demonstrator sesuai dengan teori yang dikemukakan Dr. Rusman, M.Pd, yakni bahwa guru harus mampu mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan, guru juga harus mampu memberi contoh kepada anak tentang apa yang sedang diajarkan pada mereka dalam hal ini cara bersosialisasi yang baik.

2. Peran guru sebagai pengelola kelas

Menurut teori Dr. Rusman, M.Pd Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*) guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan.

Lingkungan yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.⁶¹

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis dalam mengelola kelas di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan guru selalu berusaha mengendalikan suasana kelas karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi. Hal yang biasa dilakukan ialah dengan selalu memperhatikan anak didiknya serta memahami karakter masing-masing anak. Ketika dirasa anak sudah mulai bosan maka guru akan menerapkan model belajar yang lain, misalkan dengan bermain atau bernyanyi. Hal ini menunjukkan peranan guru dalam mengelola kelas.

Dalam rangka menumbuhkan jiwa sosial anak, tentu hal itu sangat dibutuhkan. Guru sudah sepatutnya harus mampu menguasai kelas dengan baik sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung pertumbuhan jiwa sosial anak. Sejalan pengamatan penulis terhadap guru di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan, peran guru sebagai pengelola kelas sudah terlaksana dengan baik. Guru dapat mengelola kelas dengan baik seperti menjadikan suasana belajar lebih menarik misalnya dengan mengajak anak belajar di luar kelas ketika sudah terasa jenuh di dalam kelas.

⁶¹ Askhabul Kirom, *Peran Guru dan Peserta Didik ...*, hlm. 73

3. Peran guru sebagai mediator dan fasilitator

Menurut teori Dr. Rusman, M.Pd Sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.⁶²

Berdasarkan hasil observasi di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan guru di dalam menjalankan perannya sebagai mediator dan fasilitator guru selalu berusaha memberikan segala hal yang dibutuhkan oleh anak dalam masa pembelajaran. Misalkan ketika para guru menyiapkan bahan atau alat yang diperlukan sebelum pembelajaran dimulai atau juga dengan menciptakan pembelajaran melalui permainan yang sifatnya kerjasama kelompok sehingga jiwa sosial anak semakin meningkat dengan dilatih berkerjasama dengan teman-temannya.

Dalam menumbuhkan jiwa sosial pada anak, sudah sepatutnya guru menyediakan berbagai hal yang dapat meningkatkan karakter sosial anak, misalkan dengan menyediakan area bermain anak. Menciptakan permainan yang bisa merangsang untuk bersosial.

⁶² Askhabul Kirom, *Peran Guru dan Peserta Didik ...*, hlm. 73

Dengan demikian dari data yang telah diperoleh penulis, menunjukkan bahwa guru di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan telah menjalankan perannya sebagai mediator dan fasilitator. Hal ini dibuktikan dengan sikap guru ketika dalam proses pembelajaran. Guru mampu menyampaikan materi dengan baik melalui media-media yang ada. Guru juga mampu menyediakan sumber-sumber belajar yang dapat menunjang proses pembelajaran baik berupa narasumber, buku ajar maupun media lainnya.

4. Guru sebagai evaluator

Menurut teori Dr. Rusman, M.Pd Guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi atau penilaian merupakan umpan balik (*feed back*) terhadap belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar yang akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

Berdasarkan wawancara dan observasi di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan guru telah menjalankan perannya sebagai evaluator. Hal ini terlihat ketika sesaat sebelum pulang guru menanyakan apa yang telah dipelajari sehingga membantu anak untuk mengingat kembali yang sudah dipelajari. Lebih dari itu, setelah semua anak pulang, guru juga menyempatkan ngobrol dengan sesama guru

untuk melakukan evaluasi hasil belajarnya bersama dengan guru-guru yang lain dan mendiskusikan apa yang akan diajarkan besoknya.

Dengan melalui evaluasi pembelajaran tentu guru akan lebih mengerti karakter masing-masing anak, sehingga akan memberikan model pembelajaran yang tepat dan lebih mudah dipahami oleh anak didiknya. Dalam kasus ini yang dijadikan pembelajaran yakni penanaman jiwa sosial, dengan evaluasi tentunya guru lebih tahu model pembelajaran yang seperti apa yang mudah ditangkap oleh anak-anak, misalkan sebagian anak lebih cepat memahami ketika pembelajaran menggunakan model cerita, sebagian yang lain lebih suka dan masuk ketika pembelajarannya melalui permainan dan lain sebagainya. Hal itu tentu bisa dijadikan senjata yang ampuh untuk memupuk jiwa sosial pada anak usia dini dengan tepat sesuai dengan daya tangkap masing-masing anak.

Dengan demikian dari data yang telah dikumpulkan penulis melalui pengamatan langsung menunjukkan bahwa peran guru sebagai evaluator di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan bisa dikatakan berhasil atau dilakukan sebagaimana mestinya.

5. Guru sebagai edukator dan instruktur

Menurut teori Dr. Rusman, M.Pd peran guru ada dua macam yaitu guru sebagai edukator (pendidik) dan guru sebagai instruktur (pengajar). Pekerjaan guru bukan semata-mata “mengajar” melainkan juga harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkutan paut dengan pendidikan

murid. Proses belajar mengajar atau pembelajaran membantu pelajar mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya.

Berdasarkan wawancara dan observasi di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan dapat diketahui bahwa guru menjalankan perannya sebagai edukator dan instruktur. Hal ini terlihat saat guru berusaha mengedukasi anak-anak secara perlahan dan mengarahkan anak untuk bisa memahami apa sedang yang dipelajari dengan mudah, maka guru akan membantunya. Misalkan ketika sedang belajar menggambar bentuk maka guru mencontohkan secara perlahan bagaimana cara membuatnya.

Proses belajar mengajar atau pembelajaran membantu pelajar mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya. Mendidik adalah usaha untuk membantu seorang yang umurnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid. Guru harus mampu menjadi perantara yang mengantarkan anak untuk dapat mengembangkan kemampuan mereka. Dengan demikian hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa guru TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan telah menjalankan perannya sebagai edukator dan instruktur dalam menumbuhkan jiwa sosial anak.

6. Guru sebagai motivator

Menurut teori Dr. Rusman, M.Pd Guru hendaknya mampu menggerakkan siswa sisiwinya untuk selalu memiliki motivasi yang

tinggi untuk belajar. Motivasi tersebut tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam individu itu sendiri (intrinsik) dan datang dari lingkungan (ekstrinsik). Dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip.

Berdasarkan wawancara dan observasi di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan peneliti menemukan bahwa setiap kali akan memulai pembelajaran pasti guru menanyakan kabar mereka. Ketika ada anak yang menangis guru selalu berusaha memberikan motivasi dan semangat supaya anak kembali siap untuk belajar bersama teman-temannya.

Sebagaimana mestinya seorang guru harus bisa membangkitkan motivasi belajar anak didiknya, yang awalnya cemberut menjadi ceria, antara lain yaitu dengan memperhatikan prinsip-prinsip, dan memberikan penghargaan terhadap hasil kerja anak. Hal itu telah dilakukan oleh guru di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan. Dengan demikian hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa guru di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan telah menjalankan perannya sebagai motivator.

7. Guru sebagai orang tua dan teladan

Menurut teori Dr. Rusman, M.Pd Guru mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah

merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa siswinya. Oleh karena itu guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat.

Berdasarkan wawancara dan observasi di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan guru menggantikan peran orang tua ketika berada di sekolah. Ini dapat terlihat dari bagaimana guru memperlakukan anak didiknya. Guru selalu membantu dan menyediakan hal-hal yang dibutuhkan oleh anak. Contoh kecil misal ketika ada anak yang menangis maka guru akan menenangkannya atau ketika anak ingin buang air kecil atau besar maka guru akan mengantarkannya. Hal ini akan menjadikan anak merasa nyaman karena merasa ada orang tua kedua di sekolahnya.

Di sekolah seorang guru menjadi orang tua bagi peserta didiknya, guru berperan sebagai orang tua oleh karena itu guru perlu sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan dan mencontohkan yang baik untuk peserta didiknya. Dengan demikian hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa peran guru sebagai orang tua dan teladan telah dijalankannya dengan baik.

8. Guru sebagai pemberi keamanan

Menurut teori Dr. Rusman, M.Pd Guru perlu senantiasa mencari akan rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa siswi untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya.

Dari hasil wawancara dan observasi di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai pemberi keamanan. Dalam hal ini, yang biasa guru terapkan ketika di dalam kelas bersikap lembut dengan tanpa tekanan kepada anak sehingga anak merasakan aman dan tidak merasakan takut ketika berangkat ke sekolah. Selain itu, guru juga membantu mereka untuk menyelesaikan masalah-masalah, misalkan ketika anak hendak ke kamar mandi maka guru akan mengantarkannya.

Ketika anak merasa aman dekat dengan gurunya, maka anak akan lebih mudah menerima motivasi, nasihat-nasihat yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini, ketika guru mencoba membiasakan anak untuk bersosial maka anak akan lebih mudah mengikuti dan menurutinya. Sehingga berdasarkan hal di atas guru di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan sudah cukup maksimal dalam menjalankan perannya sebagai pemberi rasa aman kepada anak.

9. Guru sebagai psikolog dalam pendidikan

Menurut teori Dr. Rusman, M.Pd Peran guru sebagai psikolog, guru dipandang sebagai petugas psikolog dalam pendidikan yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikolog. Guru sebagai psikolog dipandang sebagai petugas dalam Pendidikan yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikolog. Misalkan siswa dalam psikolog nya terganggu karena di rumah nya sering

dibentak sama orang tua, dan kurang nya kasih sayang dari orang tua. Kita sebagai guru bisa menjadi psikolog bagi anak didik kita.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa peran guru sebagai psikolog bagi anak-anak di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan sudah dilaksanakannya. Hal ini terlihat ketika guru memberikan perhatiannya kepada anak yang sedang bermasalah. Contoh kecil ketika ada salah seorang anak yang menangis maka guru akan menghampirinya dan menanyakan penyebabnya untuk kemudian membantunya untuk lebih tenang dan memberikan nasihat dan motivasinya.

10. Guru sebagai pemimpin

Guru sebagai pemimpin yakni harus mampu memimpin. Untuk itu, guru perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, mengetahui prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru dalam Menumbuhkan Jiwa Sosial Anak Usia Dini di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan

Peran guru dalam menumbuhkan jiwa sosial di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan memiliki beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaannya, analisis dari faktor pendukung dan penghambat guru dalam menumbuhkan jiwa sosial anak sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

a. Kematangan

Baik kematangan fisik maupun psikis, diperlukan dalam bersosialisasi untuk mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain. Kematangan intelektual, emosional, dan kemampuan berbahasa ikut pula menentukan. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan penulis, dapat dipahami bahwa sebagian besar anak di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan telah mencapai kematangan baik secara fisik maupun psikis. Hal ini tentu akan lebih memudahkan guru dalam menyampaikan materi berupa penanaman karakter sosial pada anak. Anak akan lebih siap untuk menerima hal tersebut. Walaupun masih ada sebagian kecil anak di kelas A yang masih belum begitu matang baik secara fisik maupun psikis.

b. Motivasi diri anak

Motivasi diri sendiri juga sangat penting dalam menumbuhkan karakter sosial pada anak. Jika motivasi dalam diri anak tinggi maka akan lebih cepat bisa bersosial dengan baik. Sebaliknya jika motivasinya rendah maka akan menurunkan jiwa sosialnya. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan penulis, dapat dipahami bahwa sebagian besar anak di TK Muslimat NU Masyithoh 03

Sampangan motivasi diri anak sangat tinggi, anak-anak aktif dikelas dan guru-guru juga memberikan motivasi terhadap anak-anak.

1. Faktor penghambat

a. Kurangnya waktu orang tua dalam bersosialisasi

Berdasarkan wawancara dan observasi penulis, kebanyakan orang tua anak di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan dinilai mampu mempercepat pertumbuhan jiwa sosial pada anaknya. Dengan ini, orang tua menjadi pendukung guru dalam menumbuhkan jiwa sosial pada anak. Hal ini terlihat dari kebiasaan yang dilakukan orang tua ketika anak berada di rumah. Sejauh ini orang tua mengizinkan anaknya untuk berinteraksi di luar. Hal ini tentu akan merangsang dia untuk bersosial dengan baik.

b. Kurangnya kompetensi guru

Guru juga termasuk orang yang berperan dalam menumbuhkan jiwa sosial anak. Guru dapat menjadi pendukung bagi pertumbuhan sosial anak. Sebagaimana yang terjadi di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menghasilkan bahwa guru telah berperan penting dalam menumbuhkan jiwa sosial pada anak. Sejauh ini di dalam pembelajaran guru

dinilai telah aktif berperan menumbuhkan jiwa sosial pada diri anak.

c. Kurangnya sarana dan prasarana penunjang

Tersedianya sarana dan prasarana yang ada di lingkungan sekolah, sangat membantu guru terutama ketika proses belajar mengajar berlangsung, sarana dan prasarana adalah benda-benda yang bergerak dan tidak bergerak yang dapat di manfaatkan materi seta kepentingan bersama. Setelah melakukan observasi di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan terlihat bahwa sarana yang ada kurang begitu memadai untuk membantu meningkatkan jiwa sosial anak, seperti keterbatasan APE yang bisa meningkatkan sosial anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitiap dan uraian Analisa pada bab sebelumnya, kesimpulan yang dapat di ambil sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian ini bahwa guru di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan telah menjalankan beberapa perannya dalam menumbuhkan jiwa sosial pada anak walaupun tidak semua perannya terlaksana. Di antara peran guru yang telah terlaksana adalah sebagai berikut: (1) Peran Guru sebagai demonstrator, (2) Peran Guru sebagai pengelola kelas, (3). Peran Guru sebagai mediator dan fasilitator, (4). Peran Guru sebagai evaluator, (5). Peran Guru sebagai educator dan insturktor, (6) Peran Guru sebagai orang tua dan teladan, (7) Peran Guru sebagai pemberi keamanan, (8) Peran Guru sebagai psikolog dalam pendidikan, (9) Peran Guru sebagai guru sebagai pemimpin. (10) Peran Guru sebagai motivator.

Ada 4 Peran guru yang belum maksimal dijalankan yaitu (1) Peran Guru sebagai inovator, (2) Peran Guru sebagai pekerja sosial, (3) Peran Guru sebagai ilmuan dan pemimpin.

2. Faktor pendukung dalam menumbuhkan jiwa sosial anak di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan diantaranya; kematangan fisik dan psikis anak dan motivasi diri anak.

Berdasarkan hasil kajian faktor yang menghambat dalam menumbuhkan jiwa sosial pada anak di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan yaitu kurangnya waktu orang tua dalam bersosialisasi, kurangnya kompetensi guru dan kurangnya sarana dan prasarana penunjang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dari kegiatan obseravsi, wawancara, serta dokumentasi yang dilakukan oleh penulis, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan penulis untuk dapat menjadi bahan pertimbangan bagi TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan khususnya demi peran guru dalam menumbuhkan jiwa sosial anak:

1. Untuk sekolah sebaiknya mengadakan kegiatan khusus yang sekiranya dengan kegiatan tersebut jiwa sosial anak bisa tumbuh
2. Untuk guru sekolah diharapkan permainan yang khusus untum menumbuhkan jiwa sosial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajat, Rukajat. 2018. *Pendekatan penelitian kualitatif*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Ardy Wiyani, Novan. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan bagi Orang Tua*
- Ardy Wiyani, Novan. 2015. *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep Dan Praktik MMT Di KB* Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Ayudi, Rizki. 2017. *"mengembangkan sosial emosional anak melalui metode bercerita Di kelompok B.1 RA AL-AULYA Bandar Lampung. Bandar Lampung : IAIN Reden Intan.*
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka cipt.
- Daradjat, Zakiyah. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiyah. 2001. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- El-Khuluqo. 2016. Ihsana. *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Pendidikan Taman Kehidupan Anak*.
- Hasbullah, 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hidayati, Laely. 2018. *"kemampuan interaksi sosial anak usia dini berdasarkan pada pemberian gadget oleh orang tua di kelurahan sukorejo kecamatan gunung pati kota semarang"*. Semarang : UNNES
- IAIN Pekalongan. 2019. *pedoman penulis skripsi*. Pekalongan : FTIK.
- Junita, Refti. 2018. *"peran guru dalam menanamkan nilai norma kepada anak usia 3-4 tahun melalui metode cerita islam di RA plus ja-alhaq kota Bengkulu. Bengkulu : IAIN Bengkulu.*
- Juhji. 2016. *"Peran Urgen Guru dalam Pendidikan"*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*
- Kementerian Agama RI. 2013. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: PT Mizan Bunaya Kreativa.

- Khadijah. 2017. "*perkembangan sosial anak usia dini*". Medan : Merdeka Kreasi Grup.
- dan Pendidik PAUD dalam Memahami Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Muhammad Akil Musi. dkk, 2017. "*Kontribusi bermain peran untuk mengembang sosial emosial anak usia dini*".
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Motode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rike Sarasin.
- Mansur, 2011, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Munardji, 2004, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu.
- Naim, Ngainun. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rini, Desmareza skipsi. 2012. *peningkatan perkembangan sosial anak melalui permainan montase di RA Darul 'ulum PGAI*, diterbitkan. padang: universitas negeri padang.
- Senturk, Emine. 2021. *Permasalahan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Taman kanak-kanak (TK) Sekolah Internasional : Studi Kasus Anak Didik Warga Negara Asing (WNA)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitif dan R&D*. Cet.13. Bandung: Alfabeta.
- Sujono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Saeful Rahmat, Pupu. 2009. *penelitian kualitatif*. jurnal Equilibrium.
- Sidiq, Umar, 2018, *Etika dan Profesi Keguruan*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah
- Shadir, Muslich, 2004, *Terjemah Riyadhus Shalihin*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Suprihatiningrum, Jamil, 2014, *Guru Professional Pedoman Kinerja. Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Yusuf, A. Muri. 2017. *metode penelitian : kuantitatif dan kualitatif & peneltian gabungan*. jakarta: PT. Fajar Interpretama Mandiri.
- Uyoh Sadulloh, dkk. 2010. *Pedagogik Ilmu Mendidik*. Bandung: ALFABETA.
- Usman, Moh Uzer, 2007, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Yanti Lubis Mira.2019. “*Mengembangkan sosial emosional anak usia dini melalui bermain*”.

Wardati, Zahrul. 2019. “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby *Homeschooling*”, DAYAH: Journal of Islamic Education.

Wiyani, Novan Ardy. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan 51114 Telp. (0285) 412575 Fax. (0285) 423418
Website: tarbiyah.iainpekalongan.ac.id, Email : tarbiyah@iainpekalongan.ac.id

Nomor : B-//2021
Lamp : -
Hal : **Penunjukan Pembimbing**

Yth. M. Irsyad, M.Pd.I

di -

PEKALONGAN

Assalamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

Diberitahukan dengan hormat bahwa :

Nama : QURROTU AINI

NIM : 2418053

Fakultas/ Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PIAUD

dinyatakan telah memenuhi syarat untuk mendapatkan bimbingan dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul :

**“ PARENTING SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN JIWA SOSIAL ANAK USIA
DINI DI KELURAHAN KAUMAN KOTA PEKALONGAN ”**

Sehubungan dengan hal itu, dimohon kesediaan Saudara untuk membimbing mahasiswa tersebut.

Demikian untuk dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan disampaikan terima kasih.

Wassalaamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

a.n. Dekan
Ketua Jurusan PIAUD

Triana Indrawati



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.ftik.uingusdur.ac.id email: ftik@uingusdur.ac.id

Nomor : B-1109/Un.27/J.II.4/PP.00.9/03/2022

28 Maret 2022

Sifat : Biasa

Lampiran :-

Hal : Surat Izin Penelitian

Yth. Kepala TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa:

Nama : Qurrotu Aini
NIM : 2418053
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan-FTIK

Adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang akan melakukan penelitian di Lembaga/Wilayah yang Bapak/Ibu Pimpin guna menyusun skripsi/tesis dengan judul

"PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN JIWA SOSIAL ANAK USIA DINI DI TK MUSLIMAT NU MASYITHOH 03 SAMPANG"

Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dalam wawancara dan pengumpulan data penelitian dimaksud.

Demikian surat permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Balai
Sertifikasi
Elektronik

a.n.Dekan



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh:

Triana Indrawati, M.A
NIP. 198707142015032004

Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak
Usia Dini

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan
Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi
Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)
sehingga tidak diperlukan tanda tangan dan stempel basah.





YAYASAN PENDIDIKAN MUSLIMAT NU SAMPANGAN
TK MUSLIMAT NU MASYITHOH 03 SAMPANGAN
Jln. Hasanudin, Gg 7, Sampangan, Kel. Kauman, Kec. Pekalongan Timur,
Kota Pekalongan Kode Pos 51122

Pekalongan, Maret 2022

Nomor : A-86/SB.III.1/PP.01.10/04/2022

Lampiran :-

Perihal : Surat Balasan

Kepada Yth.

Kepala Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Universitas Islam Negeri K.H. Adurrahman Wahid Pekalongan

di Tempat

Dengan Hormat,

Berdasarkan Surat Permohonan Izin Penelitian no: B-1109/Un.27/J.II.4/PP.00.9/03/2022. Tanggal 28 Maret 2022 Tentang Pemohonan Penelitian untuk Penyusunan Skripsi dengan Judul **“Peran Guru dalam Menumbuhkan Jiwa Sosial Anak Usia Dini di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan”**, atas nama:

Nama : Qurrotu Aini

NIM : 2418053

Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan - FTIK

Pada Prinsipnya kami Meginzinkan yang Bersangkutan Melaksanakan Kegiatan Tersebut Selama dua hari pada tanggal 26-27 Maret 2022 di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan.

Demikian Surat Balasan ini dibuat, Untuk dapat digunakan Sebagaimana Mestinya.

Pekalongan, 10 April 2022

TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan



(Lailatul Hidayah)

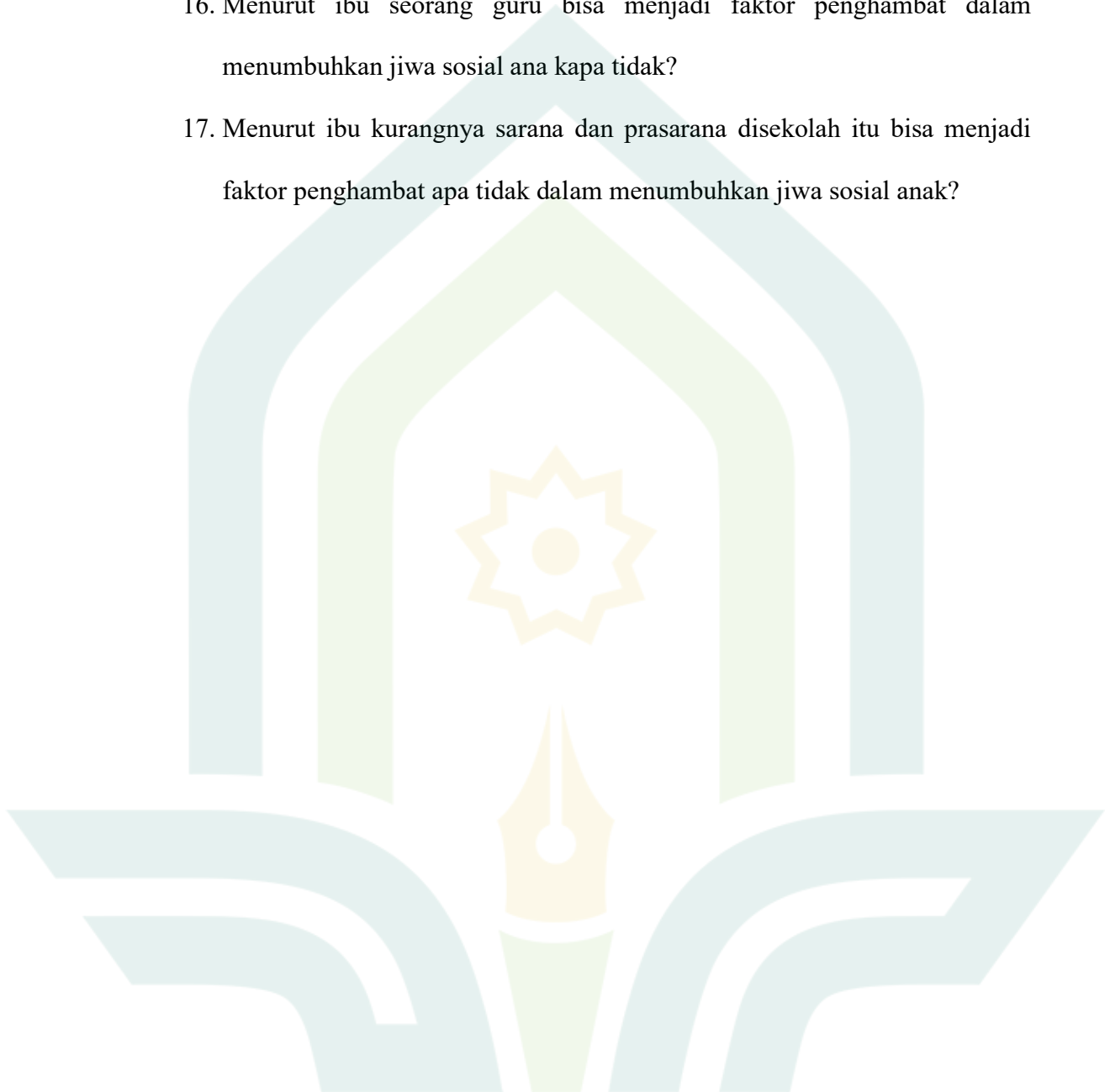
PEDOMAN WAWANCARA

Nama Narasumber : Ibu Nunung
Pekerjaan/ Jabatan : Pengajar
Hari/ Tanggal : Senin, 28 Maret 2022
Waktu : 09:50 WIB
Tempat : TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan Kauman
Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan

1. Menurut ibu bagaimana peran guru dalam menumbuhkan Jiwa Sosial Anak Usia Dini di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan Kauman Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan Jiwa Sosial Anak Usia Dini di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan Kauman Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan?
3. Bagaimana peran guru sebagai demonstrator di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan Kauman Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan?
4. Bagaimana peran guru sebagai pengelola kelas di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan Kauman Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan?
5. Bagaimana peran guru sebagai mediator dan pasilitator di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan Kauman Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan?

6. Bagaimana peran guru sebagai evaluator di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan Kauman Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan?
7. Bagaimana peran guru sebagai educator dan instructor di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan Kauman Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan?
8. Bagaimana peran guru sebagai motivator di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan Kauman Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan?
9. Bagaimana peran guru sebagai orang tua dan teladan di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan Kauman Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan?
10. Bagaimana peran guru sebagai pemberi keamanan di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan Kauman Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan?
11. Bagaimana peran guru sebagai psikolog dalam Pendidikan di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan Kauman Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan?
12. Bagaimana peran guru sebagai pemimpin di TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan Kauman Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan?
13. Menurut ibu kematangan fisik anak bisa menjadi faktor pendukung dalam proses menumbuhkan jiwa sosial ana kapa tidak?
14. Menurut ibu motivasi diri anak bisa menjadi faktor pendukung dalam proses menumbuhkan jiwa sosial ana kapa tidak?

15. Kurangnya waktu orang tua dalam mengajak anak untuk bersosialisasi ini bisa menjadi faktor penghambat apa tidak?
16. Menurut ibu seorang guru bisa menjadi faktor penghambat dalam menumbuhkan jiwa sosial anak apa tidak?
17. Menurut ibu kurangnya sarana dan prasarana disekolah itu bisa menjadi faktor penghambat apa tidak dalam menumbuhkan jiwa sosial anak?



DOKUMENTASI



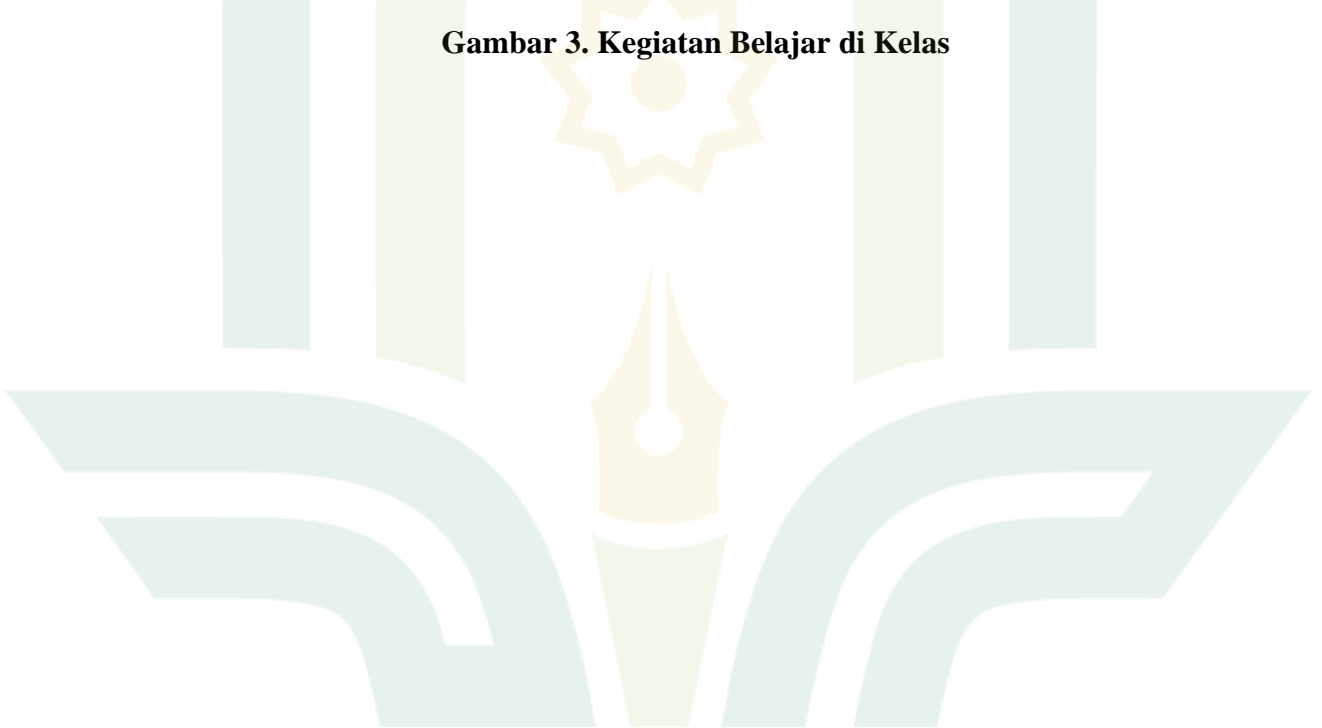
Gambar 1. Halaman Depan TK Muslimat NU Masyithoh 03 Sampangan



Gambar 2. Wawancara dengan kepala sekolah



Gambar 3. Kegiatan Belajar di Kelas



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI

Nama : Qurrotu Aini
NIM : 2418053
Tempat, Tanggal Lahir : Teluk Sikumbang, 21 April 2000
Alamat : Desa Teluk Sikumbang, Kecamatan Muara Siau,
kab Merangin,

IDENTITAS ORANG TUA

Nama Orang Tua
Ayah : Adnan
Ibu : Rini Nopiana

RIWAYAT PENDIDIKAN

SDN 138/7 Lulus tahun 2012
MTs Az zakariyah Lulus tahun 2015
MA Az zakariyah Lulus tahun 2018
UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan Lulus tahun 2023

Pekalongan, 25 Mie 2023

Penulis



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : QURROTU AINI
NIM : 2418053
Prodi/Prodi : PIAUD / FTIK
E-mail address : qurrotuiani506@gmail.com
No. Hp : +62 878-3818-5505

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN JIWA SOSIAL ANAK USIA DINI DI TK
MUSLIMAT NU MASYITHOH 03 SAMPANGAN KAUMAN KECAMATAN
PEKALONGAN TIMUR KOTA PEKALONGAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 2023




QURROTU AINI
NIM : 2418053

NB : Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam file softcopy /CD